

STATISTIK PENDUDUK LANSIA PROVINSI JAMBI 2020



STATISTIK PENDUDUK LANSIA PROVINSI JAMBI 2020



Statistik Penduduk Lansia Provinsi Jambi 2020

ISSN : 2774-1524
No. Publikasi : 15000.2109
Katalog : 4104001.15
Ukuran Buku : 29,7 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 60 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Diterbitkan oleh :
© BPS Provinsi Jambi

Dicetak oleh :
CV. Salim Media Indonesia

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagai atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Tim Penyusun

Pengolah Data
Nopriansyah, S.ST., M.Si
Syaeful Muslih, S.Si

Desain Cover
Rizki Ananda, SST

Penyusun
Nopriansyah, SST, MSi

Editor
Rita Rif'ati, S.ST, M.Si

<http://jambi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

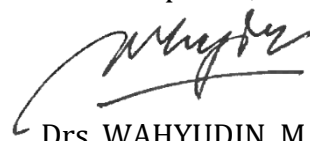
Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia berdampak pada penurunan angka kesakitan, angka kematian dan peningkatan umur harapan hidup yang berujung pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Hal ini tentu saja membawa konsekuensi yang tidak sederhana, baik potensi maupun tantangan bagi pembangunan nasional. Menyikapi fenomena ini, keberadaan data informasi yang akurat dan komprehensif diharapkan dapat memetakan kondisi lansia Propinsi Jambi terkini guna merumuskan suatu kebijakan yang dapat mengayomi kehidupan lansia

Publikasi ini merupakan publikasi tahunan yang memuat informasi makro mengenai kondisi demografis penduduk lansia, status pendidikan, kondisi kesehatan, peran lansia dalam ketenagakerjaan, potensi ekonomi, keadaan sosial, serta akses penduduk lansia terhadap berbagai fasilitas perlindungan dan pemberdayaan bagi peningkatan kualitas hidupnya. Data yang digunakan dalam Publikasi ini bersumber dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2020 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2020.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada tim penyusunan dan semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya sehingga publikasi ini dapat diselesaikan. Semoga karya hasil ini dapat memberi manfaat bagi pengguna data dan masukan untuk perbaikan publikasi serupa di masa datang sangat diharapkan.

Jambi, April 2021

BPS PROVINSI JAMBI
Kepala,



Drs. WAHYUDIN, M.M

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar	x
BAB I. Pendahuluan.....	1
BAB II. Metodologi.....	3
BAB III. Struktur Demografi.....	8
BAB IV. Pendidikan dan Teknologi Informasi.....	16
BAB V. Kesehatan.....	25
BAB VI. Kegiatan Ekonomi.....	28
Lampiran Tabel.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Komposisi Penduduk Lansia Provinsi Jambi (Persen) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2020.....	11
Tabel 3.2	Rasio Ketergantungan Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Tahun 2020.....	12
Tabel 3.3	Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Tahun 2020.....	13
Tabel 3.4	Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	15
Tabel 4.1	Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Provinsi Jambi Tahun 2020	17
Tabel 4.2	Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi Tahun 2020	20
Tabel. 4.3	Rata-rata Sekolah Lansia (Tahun) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur Tahun 2020.....	23
Tabel 6.1	Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Tahun 2020	36
Tabel 6.2	Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Rumah Tangga Tahun 2020.....	37
Tabel 6.3	Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020.....	38

Lampiran Tabel

Tabel 1.	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Jenis Keluhan Kesehatan Di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	43
Tabel 2.	Angka Kesakitan Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	44
Tabel 3.	Persentase Lansia Sakit yang Berobat Jalan dan Tempat Berobat Jalan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	45
Tabel 4.	Persentase Lansia yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tipe Daerah dan Jenis kelamin, dan Kelompok Umur di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	46
Tabel 5.	Proporsi Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur dan Lapangan Usaha Tahun 2020.....	47
Tabel 6.	Proporsi Lansia Bekerja menurut Kelompok Umur, Lapangan Usaha, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020.....	48
Tabel 7.	Proporsi Lansia Bekerja Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Tahun 2020.....	49
Tabel 8.	Proporsi Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja Seminggu Terakhir Tahun 2020.....	50
Tabel 9.	Proporsi Lansia Bekerja menurut Upah/Gaji/Pendapatan dalam Sebulan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Tahun 2020.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Piramida Penduduk Provinsi Jambi Tahun 2010 dan 2020.....	9
Gambar 3.2	Struktur Umur Penduduk Provinsi Jambi 2020.....	10
Gambar 4.1	Angka Buta Huruf Lansia menurut Jenis Kelamin 2012 – 2020.....	19
Gambar 4.2	Proporsi Lansia menurut Pendidikan Tertinggi Ditamatkan,2015-2020.....	22
Gambar 5.1	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur Tahun 2020.....	27
Gambar 6.1	Proporsi Penduduk 15 Tahun ke atas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, Kelompok Umur, dan Tipe Daerah Tahun 2020.....	29
Gambar 6.2	Proporsi Penduduk 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir dan Kelompok Umur Tahun 2020.....	31
Gambar 6.3	Proporsi Penduduk 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir dan Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin Tahun 2020.....	32
Gambar 6.4	TPAK Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Tahun 2020.....	34
Gambar 6.5	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Bekerja menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan, Jenis Kelamin Tahun 2020.....	35

Gambar 6.6	Proporsi Lansia Bekerja menurut Kelompok Umur dan Status Pekerjaan Tahun 2020.....	41
------------	--	----

Lampiran Grafik

Gambar 1.	Proporsi Penduduk Lansia Bekerja menurut Jumlah Jam Seminggu Terakhir dan Tipe Daerah Tahun 2020.....	52
Gambar 2.	Rata-rata Jumlah Jam kerja dari Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur tahun 2020.....	53
Gambar 3.	Pendapatan/Upah/Gaji lansia yang bekerja menurut Kelompok Umur tahun 2020.....	53

<https://jambi.bps.go.id>



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan, semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengetahuan masyarakat dan bermuara pada membaiknya kesejahteraan rakyat, sehingga akan meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata harapan hidup yang mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di provinsi jambi dimana meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi jambi.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Kusumoputro (2002) menyebutkan bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Kondisi fisik maupun non fisik dari penduduk lansia yang telah banyak mengalami penurunan akibat dari proses alamiah, sejalan dengan semakin

bertambahnya umur, juga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas bahkan pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kegiatan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, secara ekonomis penduduk lansia digolongkan sebagai penduduk yang tidak produktif, dan meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya identik dengan makin meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi ini jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif yaitu mereka yang berusia 15-59 tahun walaupun di banyak literatur usia produktif 15-64 tahun.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari penyusunan publikasi ini adalah menyajikan gambaran makro mengenai situasi dan kondisi lansia di Provinsi Jambi dilihat dari berbagai aspek, yaitu struktur demografis, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kondisi sosial, dan perlindungan sosial.

Gambaran situasi dan kondisi lansia di Provinsi Jambi dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian publikasi ini berguna terutama bagi peneliti, perencana, dan pengambilan keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang menaruh perhatian pada lansia.

1.3 Sistematika Penyajian.

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2020 disajikan dalam Tujuh Bab, yaitu :

- Bab I. Pendahuluan.
- Bab II. Metodologi
- Bab III. Struktur Demografi penduduk Lansia
- Bab IV Pendidikan dan teknologi Informasi
- Bab V Kesehatan penduduk lansia
- Bab VI Kegiatan Ekonomi Penduduk lansia

BAB II



METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2020 adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020. Data tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi dan potensi penduduk lansia dan aspek demografis kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan.

Data Susenas dan Sakenas sebagai sumber data utama dalam penyusunan publikasi ini, Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Pengumpulan data Susenas terbagi dalam dua katagori, yaitu Susenas Kor dan Susenas Modul.

Susenas kor mengumpulkan data pokok yang mencakup berbagai aspek sosial ekonomi, dan pengumpulan datanya dilakukan setiap tahun. Susenas Modul mengumpulkan data sasaran yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas mempunyai tiga modul yaitu modul Ketahanan Sosial, modul Perumahan dan Kesehatan serta modul Sosial Budaya dan pendidikan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semester. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan

penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Pencacahan sakernas dilakukan terhadap setiap rumah tangga terpilih untuk mengumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan.

2.2 Keterbatasan data

Disadari bahwa ada keterbatasan data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini penjelasan singkat mengenai konsep dan data dalam publikasi ini diharapkan dapat mempermudah pengguna data dalam menafsirkan data yang disajikan. Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk Susenas dan Sakernas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Lansia yang tinggal di panti jompo tidak tercakup.

2.3 Ruang Lingkup

Publikasi Statistik penduduk Lansia Provinsi Jambi tahun 2020 ini menyajikan gambaran mengenai penduduk lanjut usia Provinsi Jambi pada tahun 2020. Data lansia yang disajikan dalam publikasi ini antara lain mengenai jumlah dan struktur demografi lansia, pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lansia

2.4 Kerangka Sampel

Jumlah sampel Susenas 2020 untuk estimasi Kabupaten/Kota adalah 345.000 rumah tangga. Master *sampling frame* yang digunakan dalam pelaksanaan Susenas 2020 adalah sekitar 40 persen blok sensus dari populasi, yang ditarik secara *probability proportiona to size (PPS)* dengan ukuran jumlah rumah tangga SP2010 dari *master frame* blok sensus sekitar 720 ribuan.

1. Kerangka sampel terhadap pertama adalah
 - a. Daftar Blok Sensus Biasa SP2010;

- b. Daftar 40% blok sensus SP2010 yang sudah ada kode stratanya.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar rumah tangga hasil pemutakhiran di setiap blok sensus terpilih.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan individu dikumpulkan melalui wawancara dengan individu yang bersangkutan, sedangkan keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

2.5 Kualitas data

Kualitas data statistik hasil estimasi yang diperoleh dari setiap kegiatan survei selalu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu jumlah sampel (n), kesalahan bukan akibat dari teknik pemilihan sampel (*non sampling error*), dan kesalahan akibat dari teknik pemilihan sampel (*sampling error*). Secara umum, semakin besar jumlah sampel pada suatu survei akan memperbesar tingkat *non sampling error* dan memperkecil *sampling error*. Sebaliknya semakin kecil jumlah sampel akan akan memperkecil *non sampling error* dan memperbesar tingkat *sampling error*. Setiap desain survei harus mempertimbangkan ketiga jenis kesalahan tersebut untuk mendapatkan data yang lebih berkualitas.

(1) Jumlah sampel (n)

Semakin banyak atau semakin besar jumlah sampel dalam suatu survei, maka nilai estimasi yang dihasilkan akan semakin mendekati karakteristik populasinya.

(2) Kesalahan bukan akibat dari teknik pemilihan sampel (*Non Sampling Error*). *Non sampling error* merupakan kesalahan yang muncul pada saat pelaksanaan survei dan atau saat pengolahan data sebagai akibat dari

kesalahan petugas (*human error*). Contoh kesalahan dalam pelaksanaan survei antara lain.

- Pengguna konsep dan definisi yang salah oleh petugas akibat kesalahan penyampaian dari instruktur ke petugas pencacah maupun pengawas.
- Kesalahan pengertian antara responden dan petugas pencacah pada saat wawancara, yang mengakibatkan kesalahan pada isian kuesioner.
- Tidak ditemukannya rumah tangga sampel, sehingga wawancara diwakili oleh pemberi informasi lain.

Sedangkan contoh kesalahan pada saat pengolahan antara lain :

- Kesalahan pada saat pemeriksaan dan perbaikan komputer (*editing coding*)
- Kesalahan pada saat perekaman data ke media komputer (*entry data*)

(3) Kesalahan akibat dari teknik pemilihan sampel (*sampling error*)

Sampling error merupakan suatu kesalahan estimasi yang muncul sebagai akibat dari pengguna teknik pemilihan sampel tertentu dalam suatu survei. Secara statistik, besarnya *sampling error* dapat ditunjukkan oleh besarnya angka galat baku atau *standar error* (SE). Untuk mengukur sejauh mana teknik pemilihan sampel yang digunakan sudah cukup menggambarkan keadaan populasi, digunakan nilai *relative standard error* (RSE) yaitu hasil pembagian nilai SE dengan nilai estimasi suatu indikator, yang dinyatakan dalam persentase (%). Penghitungan RSE dalam publikasi ini menggunakan metode *Taylor Linearization*, baik pada estimasi total, rasio maupun rata-rata.

Kesalahan *sampling* dari beberapa estimasi harus digunakan secara hati-hati. Estimasi yang diperoleh dari jumlah kasus yang sedikit cenderung menghasilkan nilai RSE yang besar. Kualitas data dan tingkat akurasi hasil estimasi suatu indikator bisa dilihat dari nilai RSE yang dihasilkan, dengan penjelasan sebagai berikut ;

- Jika RSE kurang dari atau sama dengan 25% ($RSE \leq 25\%$), maka estimasi dianggap akurat,

- Jika RSE lebih dari 25% dan kurang dari atau sama dengan 50% ($25\% < RSE \leq 50\%$), maka perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi, dan
- Jika RSE lebih dari 50% ($RSE > 50\%$), maka hasil estimasi dianggap tidak akurat.

<https://jambi.bps.go.id>

BAB III



STRUKTUR DEMOGRAFI

Demografi adalah aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam penentuan suatu kebijakan. Gambaran mengenai jumlah, struktur/komposisi, dan distribusi penduduk lansia baik dari sisi umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan struktur rumah tangga lansia akan memudahkan pengembangan suatu kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, dan pemenuhan kebutuhan lansia lainnya. Dalam Undang-undang no 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dinyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, untuk melaksanakan amanah UU tersebut, dibutuhkan informasi demografi lansia secara lebih spesifik.

3.1 Piramida Penduduk Jambi

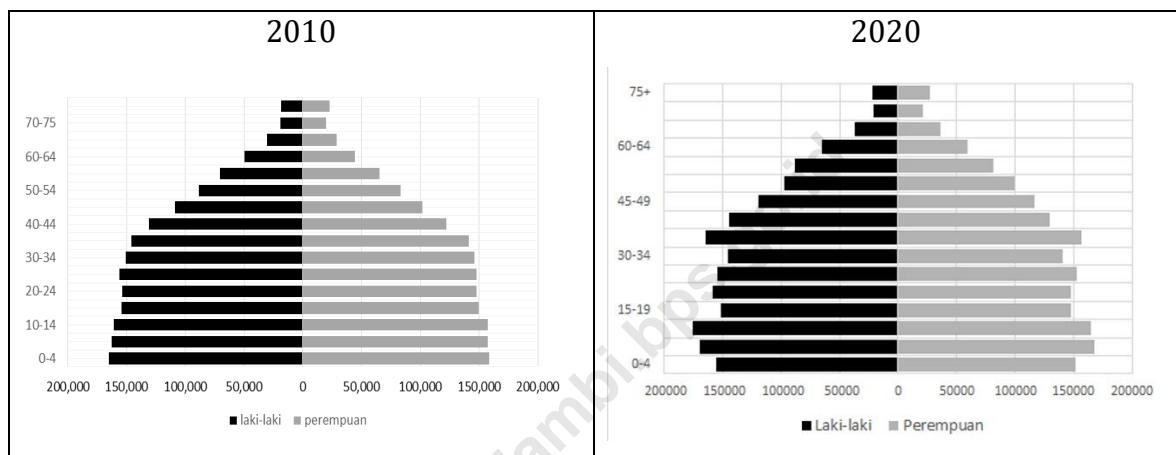
Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) yang dilaksanakan BPS sejak tahun 1961, pola komposisi penduduk menurut umur jenis kelamin dan dari dekade ke dekade berikutnya mengalami perubahan.

Perubahan komposisi penduduk Provinsi Jambi merupakan hasil dari jerih payah pemerintah dalam mengendalikan fertilitas melalui program Keluarga Berencana yang telah diterapkan sejak tahun 1970. Selain itu didukung pula oleh keberhasilan dari program pembangunan di bidang kesehatan yang mampu

menjadikan penduduk Provinsi Jambi dapat bertahan hidup lebih lama. Program kesehatan tersebut diantaranya adalah program imunisasi, program pembangunan infrastruktur kesehatan, dan program jaminan kesehatan.

Hasil Susenas tahun 2020 juga memberikan gambaran struktur penduduk bahwa jumlah penduduk berusia 0 – 4 tahun lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk berusia 5 – 9 tahun. Begitu pula jumlah penduduk usia kerja mengalami peningkatan ditandai dengan semakin banyaknya badan piramida penduduk. (lihat Gambar 3.1).

Gambar 3.1 Piramida Penduduk Provinsi Jambi Tahun 2010 dan 2020



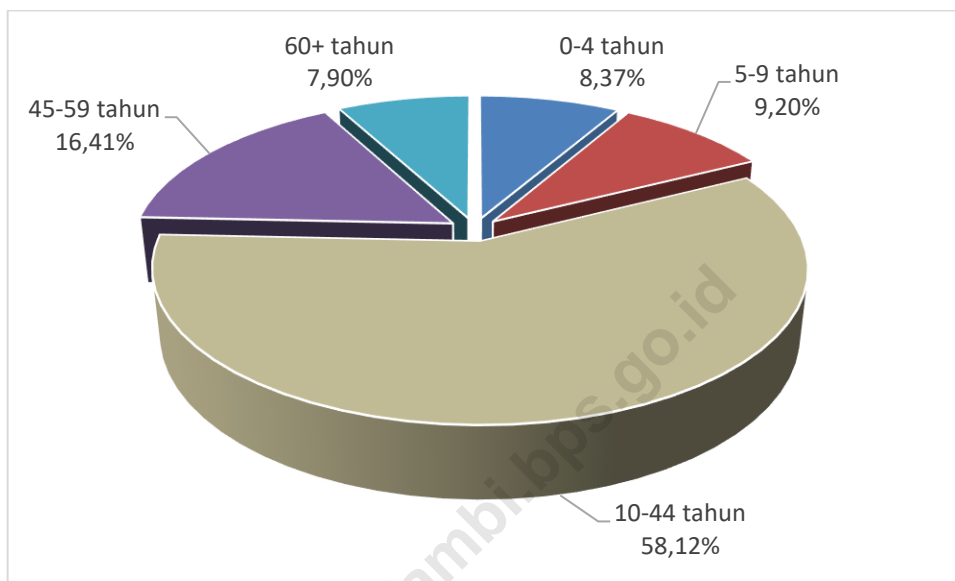
Dari kedua piramida tersebut terlihat pula bahwa ujung piramida, yaitu dimulai dari kelompok usia 60 tahun keatas, semakin melebar berarti terjadi peningkatan penduduk lansia. Penurunan angka kelahiran, peningkatan angka harapan hidup, dan bertambahnya jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa struktur penduduk Provinsi Jambi bertransisi ke arah struktur penduduk tua (*ageing population*).

Tidak hanya dilihat dari jumlah penduduk, struktur penduduk tua juga dapat dilihat dari proporsi penduduk pada kelompok umur tertentu. Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen (Soeweno, 2009). Gambar 3.2 memperlihatkan populasi lansia di Provinsi Jambi telah mencapai 7,90 persen dari keseluruhan penduduk. Selain itu, terlihat pula bahwa proporsi penduduk 0 - 4 tahun lebih kecil dibanding proporsi penduduk 5 – 9 tahun.

Sementara proporsi penduduk produktif 10 – 44 tahun terbesar jika dibandingkan kelompok umur lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi termasuk Provinsi dengan struktur penduduk menuju tua (*ageing population*).

Gambar 3.2 Struktur Umur Penduduk Provinsi Jambi tahun 2020



Sumber : BPS Susenas 2020

3.2 Komposisi dan Distribusi Penduduk Lansia

Secara teoritis angka harapan hidup wanita lebih tinggi daripada laki-laki sehingga keberadaan lansia perempuan akan lebih banyak dari pada lansia laki-laki. Teori ini dibuktikan dengan Hasil Susenas 2020 yang menunjukkan bahwa proporsi lansia perempuan di provinsi jambi tinggi dibandingkan proporsi lansia laki-laki, yaitu 8,00 persen berbanding 7,80 persen. Pola yang sama juga terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan (tabel 3.1). Sedangkan Hasil Sensus Penduduk 2010 mencatat angka harapan hidup perempuan sebesar 71,80 tahun lebih tinggi dari pada laki-laki yang sebesar 67,80 tahun.

Table 3.1 Komposisi Penduduk Lansia Provinsi Jambi (Persen) Menurut Tipe Daerah, Jenis kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2020

Tipe Daerah/Jenis kelamin	Kelompok Umur Lansia (Tahun)							
	Pra Lansia				Lansia			
	45-49	50-54	55-59	45-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan Laki-laki	37,05	30,22	32,73	16,64	73,13	18,07	8,80	7,76
Perempuan	36,41	35,26	28,34	17,49	67,28	25,75	6,97	8,01
Laki-laki+Perempuan	36,73	32,75	30,53	17,06	70,22	21,89	7,89	7,88
Perdesaan Laki-laki	40,19	32,67	27,14	16,23	69,08	23,97	6,95	7,82
Perempuan	40,65	32,41	26,93	15,97	65,42	26,50	8,08	7,99
Laki-laki+Perempuan	40,42	32,54	27,04	16,11	67,26	25,23	7,51	7,90
Perkotaan+perdesaan Laki-laki	39,15	31,86	28,99	16,36	70,39	22,06	7,55	7,80
Perempuan	39,20	33,39	27,42	16,47	66,02	26,26	7,72	8,00
Laki-laki+Perempuan	39,17	32,61	28,21	16,41	68,22	24,15	7,64	7,90

Sumber : BPS Susenas 2020

Penduduk lansia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu lansia muda (60 – 69), lansia madya (70 - 79) dan lansia tua (80 tahun ke atas). Berdasarkan golongan lansia, khususnya pada kelompok lansia muda terlihat bahwa proporsi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Akan tetapi, pada kelompok lansia madya dan lansia tua proporsi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Berdasarkan Tabel 3.1 juga terlihat bahwa proporsi lansia muda dan lansia tua lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di daerah perdesaan, sebaliknya proporsi lansia madya lebih banyak di daerah perdesaan.

Selain memperhatikan keberadaan lansia saat ini, pemerintah perlu pula mengetahui para lansia di masa depan, yaitu penduduk 45 – 59 tahun atau selanjutnya disebut penduduk pra lansia. Dari table 3.1 terlihat bahwa proporsi pra lansia tahun 2020 adalah sebesar 16,41 persen. Keberadaannya lebih banyak di daerah perkotaan dari pada di perdesaan, yaitu 17,06 persen dibandingkan 16,11

persen. Hal ini menunjukkan bahwa ke depan penambahan penduduk lansia di daerah perkotaan mungkin akan lebih banyak dibandingkan perdesaan. Dengan demikian, perlu dirancang program pembangunan yang ramah lansia utamanya di daerah perkotaan.

3.3 Rasio Ketergantungan Lansia

Perubahan struktur penduduk ikut mempengaruhi besarnya rasio ketergantungan lansia. Rasio ketergantungan lansia (*old dependency ratio, ODR*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk lansia terhadap penduduk produktif (15-59 tahun). Angka tersebut mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai lansia dengan asumsi bahwa lansia tersebut secara ekonomi bukan lansia yang produktif. Semakin tinggi angka ketergantungan lansia semakin langka tenaga kerja produktif. Rasio ketergantungan lansia tahun 2020 disajikan pada Tabel . 3.2

Tabel 3.2 Rasio Ketergantungan Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin 2020

Tipe Daerah	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	11,68	12,13	11,90
Perdesaan	12,03	12,37	12,20
Perkotaan+Perdesaan	11,91	12,29	12,10

Sumber :BPS Susenas 2020

3.4. Status Perkawinan

Kebanyakan lansia menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah. Oleh karenanya keberadaan anggota rumah tangga lain utamanya pasangan hidup lansia sangat berarti untuk kesejahteraan lahir batin para lansia. Tabel 3.3 memperlihatkan pada tahun 2020 separuh lebih lansia masih memiliki pasangan hidup, yaitu sebesar

63,93 persen lansia masih berstatus kawin. Sementara sepertiganya telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya atau tepatnya 34,12 persen lansia berstatus cerai mati. Hanya sedikit lansia yang cerai hidup dan belum kawin. Pola komposisi status perkawinan tersebut terlihat baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Tabel 3.3 Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis kelamin	Status Perkawinan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai mati	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	0,85	82,76	1,09	15,30	100,00
Perempuan	0,40	42,15	1,39	56,07	100,00
Laki-laki+ Perempuan	0,63	62,58	1,24	35,55	100,00
Perdesaan					
Laki-laki	0,23	84,91	0,77	14,08	100,00
Perempuan	0,55	43,97	2,45	53,03	100,00
Laki-laki+ Perempuan	0,39	64,57	1,60	33,44	100,00
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	0,43	84,22	0,87	14,48	100,00
Perempuan	0,50	43,38	2,11	54,01	100,00
Laki-laki+ Perempuan	0,47	63,93	1,49	34,12	100,00

Sumber :BPS, Susenas 2020

Dari tabel 3.3 terdapat pola komposisi perkawinan berkebalikan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan, yaitu pola pada kelompok lansia kawin dan pola kelompok lansia yang bercerai. Pada kelompok lansia kawin, proporsi laki-laki yang kawin lebih tinggi dari pada proporsi perempuan kawin, yaitu berturut-turut 84,22 persen dibanding 43,38 persen, sebaliknya pada kelompok cerai mati, proporsi laki-laki yang berstatus cerai mati lebih rendah dari pada proporsi perempuan yang cerai mati, yaitu berturut-turut 14,48 persen dibanding 54,01 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia perempuan cenderung dapat hidup mandiri dibanding lansia laki-laki.

3.5 Peran Lansia dalam Rumah Tangga.

Terkait dengan keberadaan lansia dalam suatu rumah tangga perlu dikaji peranan lansia tersebut dalam rumah tangga. Peran lansia dalam rumah tangga pada dasarnya adalah sebagai agen transfer pengetahuan kepada generasi berikutnya dan seyogyanya peran tersebut tidak membebani para lansia. Dalam suatu rumah tangga terdapat beberapa peran lansia, yaitu sebagai kepala rumah tangga (KRT), istri/pasangan, orang tua KRT, atau famili. Dari peran tersebut peran sebagai KRT adalah yang paling berat sebab KRT adalah orang yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga. Kedudukan KRT juga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. KRT harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga maupun harus mengatur, memimpin, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

Sebagian besar lansia berperan sebagai KRT (64,31 persen) dan sebagian kecil yang berperan sebagai pasangan KRT (20,54 persen). Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan, sebagaimana terlihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

Menurut jenis kelamin, lansia laki-laki lebih cenderung berperan sebagai KRT. Sementara peran lansia perempuan dalam rumah tangga relatif lebih berimbang. Untuk peran lansia sebagai mertua/orang tua terlihat pada Table 3.4, proporsi lansia perempuan dalam peran tersebut jauh lebih tinggi dari pada laki-laki. Dikaitkan dengan pola status perkawinan lansia proporsi lansia perempuan lebih tinggi yang berstatus cerai di banding proporsi lansia laki-laki, maka para lansia perempuan yang berstatus cerai tersebut cenderung tinggal dengan anak/mertuanya daripada kawin lagi.

Tabel 3.4 . Proporsi Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Keanggotaan Rumah Tangga Tahun 2020

Tipe Daerah/Jenis kelamin	Status Keanggotaan Rumah Tangga				Total
	Kepala Rumah tangga	Istri/Suami	Mertua/Orang Tua	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan Laki-laki	93,13	0,29	6,10	0,48	100,00
Perempuan	30,06	39,28	28,20	2,46	100,00
Laki-laki+ Perempuan	61,80	19,66	17,08	1,46	100,00
Perdesaan Laki-laki	95,78	0,11	3,90	0,21	100,00
Perempuan	34,88	42,08	21,11	1,92	100,00
Laki-laki+ Perempuan	65,52	20,96	12,45	1,06	100,00
Perkotaan + Perdesaan Laki-laki	94,92	0,17	4,61	0,30	100,00
Perempuan	33,32	41,18	23,41	2,10	100,00
Laki-laki+ Perempuan	64,31	20,54	13,95	1,19	100,00

Sumber :BPS, Susenas 2020

BAB IV



PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat. Setiap orang, tidak mengenal usia, memiliki hak untuk terus belajar demi mengembangkan wawasan, pola pikir dan kemampuannya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Undang-undang no 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Bab III mengenai hak dan kewajiban lansia menyebutkan “sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkat kesejahteraan sosial, salah satunya dalam pelayanan pendidikan dan pelatihan”. Berbekal pendidikan dan pelatihan yang memadai diharapkan timbul kemandirian pada lansia sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Keberadaan lansia dengan pendidikan yang memadai juga diharapkan untuk pembangunan pendidikan. Para lansia yang berpendidikan dapat ikut andil dalam pendidikan generasi berikutnya melalui pendekatan integrasi ini juga memiliki manfaat bagi lansia, yaitu mencegah kepikunan. Hal ini menjamin pula adanya proses pendidikan sepanjang masa (*long life learning*).

4.1. Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis sangat bermanfaat bagi lansia. Dengan mampu membaca dan menulis lansia dapat mengakses ilmu pengetahuan, menjadikan sebagai alat komunikasi baik lewat kertas maupun media elektronik, dan

dapat pula membantu pengentasan buta aksara generasi penerus. Lebih dua pertiga lansia di Provinsi Jambi mampu membaca dan menulis. Persentase lansia yang mampu membaca dan menulis huruf latin sebesar 34,91 persen, mampu membaca huruf selain latin 2,86 persen, mampu membaca menulis huruf latin dan lainnya sebesar 48,21 persen. Sementara itu lansia yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis sebesar 14,02 persen, lihat Tabel 4.1.

Tabel. 4.1 Proporsi Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Provinsi Jambi, 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kemampuan membaca dan menulis				
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	45,43	0,38	48,80	5,39	100,00
Perempuan	43,41	2,74	44,51	9,34	100,00
Laki-laki+ Perempuan	44,43	1,56	46,67	7,35	100,00
Perdesaan					
Laki-laki	31,04	2,14	57,04	9,79	100,00
Perempuan	29,68	4,84	40,76	24,72	100,00
Laki-laki+ Perempuan	30,36	3,48	48,95	17,21	100,00
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	35,69	1,57	54,37	8,36	100,00
Perempuan	34,12	4,16	41,97	19,74	100,00
Laki-laki+ Perempuan	34,91	2,86	48,21	14,02	100,00

Sumber :BPS, Susenas 2020

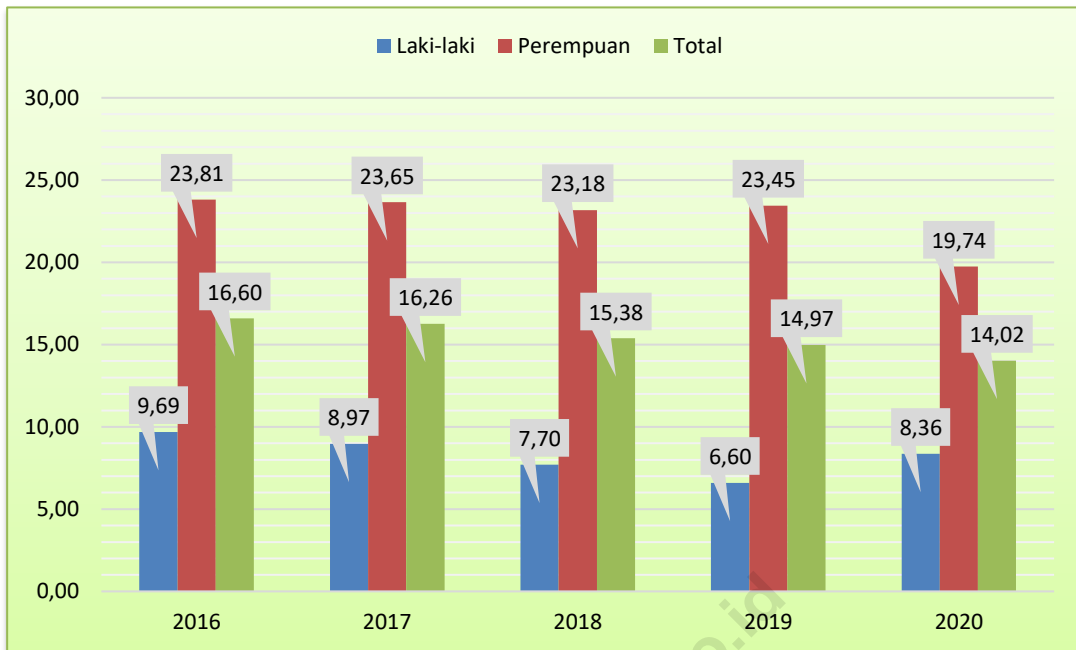
Dari Tabel 4.1 terlihat pula bahwa lansia di perkotaan lebih banyak yang mampu membaca dan menulis daripada lansia di perdesaan. Lansia di perkotaan yang mampu membaca dan menulis sebesar 92,65 persen terdiri dari 44,43 persen mampu membaca dan menulis huruf latin, 1,56 persen mampu membaca dan menulis huruf lainnya, dan 46,67 persen mampu membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Sementara lansia di perdesaan yang mampu membaca dan menulis hanya

sebesar 82,79 persen terdiri dari 30,36 persen mampu membaca dan menulis huruf latin, 3,48 persen mampu membaca dan menulis huruf lainnya dan 48,95 persen mampu membaca menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kesenjangan yang dicakup tinggi dalam kemampuan baca tulis terjadi antara lansia laki-laki dan perempuan. Persentase lansia perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki. Persentase lansia perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis lebih tinggi yaitu 19,74 persen. Kondisi yang serupa juga terlihat apabila dibedakan menurut daerah tempat tinggal. Baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, persentase lansia perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa campur tangan pemerintah dalam pendidikan lansia maupun pralansia perempuan masih sangat diperlukan.

Pada dasarnya berbagai kebijakan berbagai kebijakan pemerintah dalam pengentasan buta aksara di Provinsi Jambi secara nyata sudah dilaksanakan sejak lama, Salah satu program pemerintah dalam pengentasan buta huruf adalah pendidikan keaksaraan yang dilaksanakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Tujuan pendidikan keaksaraan ini pertama, untuk membebaskan penduduk dari buta aksara. Kedua untuk memberikan bekal hidup berupa keterampilan, dan yang terakhir, untuk menanamkan pendidikan karakter agar masyarakat dapat hidup damai dan tentram. Hasil dari program pemberantasan aksara dapat dilihat dari perkembangan angka buta huruf. Gambar 4.1 menyajikan angka buta huruf dari tahun 2016-2020.

Gambar 4.1 Angka Buta Huruf Lansia Menurut Jenis Kelamin 2016 – 2020



Sumber : BPS Susenas 2020

Secara umum angka buta huruf lansia menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Angka buta huruf lansia tahun 2016 sebesar 16,60 persen, angka tersebut menurun pada tahun 2017 menjadi sebesar 16,26 persen, kemudian turun lagi di tahun 2018 menjadi 15,38 persen. Di tahun 2019 angka buta huruf lansia sudah menyentuh angka 14,97 persen dan di tahun 2020 turun kembali menjadi 14,02 persen.

4.2 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Apabila ditelisik lebih dalam Lansia yang bertahan sampai saat sekarang adalah mereka yang lahir pada awal masa kemerdekaan, dimana sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan pada masa tersebut masih sangat terbatas, kemiskinan masih membelenggu. Hal ini memungkinkan menjadi penyebab rendahnya partisipasi pendidikan mereka.

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar lansia masih berpendidikan rendah, terdapat 11,32 persen lansia yang tidak/belum pernah sekolah. Sementara

lansia yang tidak tamat SD sebesar 36,78 persen dan tamat SD/ sederajat sebesar 30,59 persen.

Tabel 4.2 Proporsi lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis kelamin, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Tahun 2020

Tipe Daerah/	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan					
	Tidak/belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat atau lebih	Diploma I/II/III/IV /S1/S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki	2,55	29,23	22,33	14,51	18,36	13,02
Perempuan	8,11	29,87	29,75	8,87	16,35	7,05
Laki-laki+ Perempuan	5,31	29,55	26,02	11,71	17,36	10,05
Perdesaan						
Laki-laki	7,17	35,61	38,65	7,82	7,52	3,23
Perempuan	21,31	44,92	26,84	2,81	2,80	1,33
Laki-laki+Perempuan	14,19	40,24	32,78	5,33	5,18	2,28
Perkotaan+Perdesaan						
Laki-laki	5,68	33,55	33,37	9,99	11,03	6,39
Perempuan	17,04	40,05	27,78	4,77	7,19	3,18
Laki-laki+Perempuan	11,32	36,78	30,59	7,40	9,12	4,80

Sumber :BPS, Susenas 2020

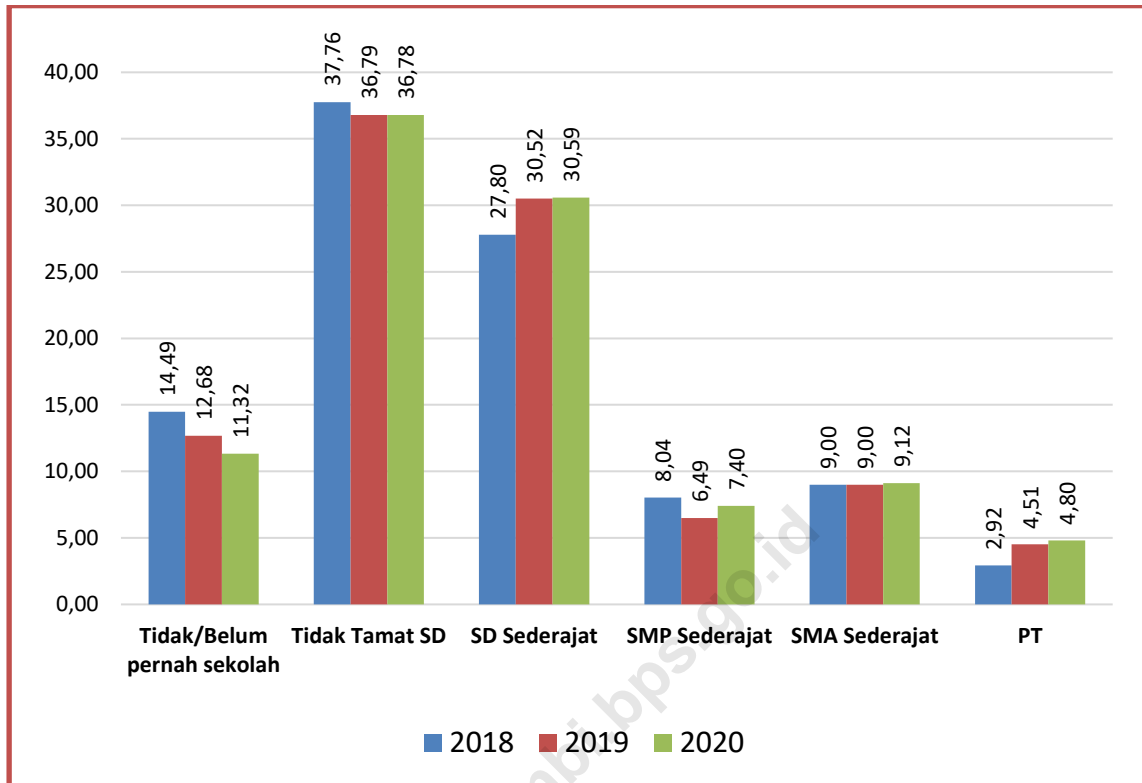
Akses lansia di perkotaan dalam dunia pendidikan tampak lebih baik dibandingkan dengan lansia di perdesaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, persentase lansia di perkotaan yang menamatkan lebih tinggi dibanding persentase lansia di perdesaan yang menamatkan pendidikan di jenjang tersebut. Persentase lansia di perkotaan yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat sebesar 26,02 persen sementara yang di perdesaan sebesar 32,78 persen, kemudian pada jenjang SMP/Sederajat persentase lansia di perkotaan yang menamatkan pendidikan SMP/Sederajat sebesar 11,71 persen lebih tinggi daripada pedesaan yang hanya 5,33 persen. Untuk jenjang SMA/Sederajat atau lebih, persentase lansia di perkotaan yang menamatkan pada jenjang tersebut lebih dari tiga kali lipat lansia di perdesaan. Pada jenjang perguruan tinggi, kesenjanganannya semakin lebar lagi, angka di perkotaan

hampir lima kali lipat dari persentase lansia di perdesaan yang menamatkan di jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin terlihat adanya perbedaan pola pendidikan yang ditamatkan antara laki-laki dan perempuan. Lansia laki-laki pada umumnya cenderung mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dibanding dengan lansia perempuan. Lansia laki-laki yang menamatkan pendidikan setiap jenjang tamat (SD, SMP, dan tamat SMA sederajat keatas) persentasenya lebih tinggi dibanding dengan lansia perempuan. Sementara itu, persentase lansia perempuan yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak menamatkan pendidikan SD/sederajat lebih tinggi daripada persentase lansia laki-laki (lihat Tabel 4.2). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya kesenjangan dalam bidang pendidikan antara lansia laki-laki dan perempuan.

Perkembangan dari pendidikan tertinggi lansia dalam tiga tahun terakhir disajikan dalam gambar 4.2. Secara umum, tidak ada perbedaan yang nyata dari pendidikan tertinggi lansia pada setiap jenjang pada periode 2018 – 2020. Penurunan terjadi pada persentase lansia yang tidak pernah sekolah, lansia yang tidak tamat SD sederajat dan lansia yang menamatkan SMP sederajat. Selain itu, semua persentasenya mengalami kenaikan, mulai lansia yang menamatkan SD sederajat, SMA sederajat dan tamat perguruan tinggi.

Gambar 4.2 Proporsi Lansia menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 – 2020



Sumber :BPS, Susenas 2020

4.3 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) merupakan cerminan tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan, Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk, Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standar yang harus dijalani oleh seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan, misalnya tamat SD adalah 6 tahun, tamat SMP adalah 9 tahun dan seterusnya, Perhitungan lama sekolah dilakukan tanpa memperhatikan apakah seseorang menamatkan sekolah lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah pada umur 60 tahun ke atas pada tahun 2020 adalah 4,83 persen. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pendidikan lansia baru menamatkan jenjang pendidikan kelas 4 SD/ sederajat atau putus sekolah di kelas 5 SD/ sederajat.

Secara umum, rata-rata sekolah lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan. Rata-rata lama sekolah lansia laki-laki sebesar 5,69 tahun sedangkan rata-rata lama sekolah lansia perempuan sebesar 3,96 tahun. Pola yang serupa juga terlihat pada lansia laki-laki dan perempuan baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Sementara itu, rata-rata lama sekolah lansia di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan lansia di pedesaan. Rata-rata lama sekolah lansia di perkotaan yaitu 6,62 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah lansia di pedesaan sebesar 3,97 tahun.

Tabel 4.3 Rata-rata lama Sekolah Lansia (tahun) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2020

Tipe Daerah/ Jenis kelamin	Kelompok Umur				
	Pra lansia	Lansia			
	45-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	9,96	7,95	6,19	4,00	7,28
Perempuan	8,89	6,47	5,41	2,91	5,95
Laki-laki+ Perempuan	9,42	7,25	5,73	3,52	6,62
Perdesaan					
Laki-laki	7,57	5,49	4,09	2,28	4,93
Perempuan	6,21	3,45	2,32	1,63	3,00
Laki-laki+Perempuan	6,91	4,50	3,17	1,93	3,97
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	8,36	6,32	4,65	2,93	5,69
Perempuan	7,13	4,45	3,30	2,00	3,96
Laki-laki+Perempuan	7,76	5,42	3,92	2,46	4,83

Sumber : BPS, Susenas 2020

Apabila dilihat menurut kelompok umur, tabel 4.3 memperlihatkan bahwa penduduk kelompok umur 80 tahun ke atas memiliki rata-rata lama sekolah yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Rata-rata lama sekolah penduduk umur 80 tahun keatas sebesar 2,46 tahun. Sementara itu rata-rata lama sekolah penduduk umur 70-79 tahun sebesar 3,92 persen, kelompok umur 60-69 tahun sebesar 5,42 persen, dan kelompok umur 45-49 tahun sebesar 7,76 persen. Pola yang serupa terlihat pada lansia laki-laki atau perempuan maupun lansia di daerah perkotaan maupun perdesaan.

<https://jambi.bps.go.id>

BAB V



KESEHATAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menjelaskan bahwa kesehatan adalah suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Segala upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipasif, dan berkelanjutan, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia serta daya saing bangsa. Prinsip non diskriminatif berarti setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh akses atas sumber daya kesehatan yang aman bermutu, dan terjangkau. Kelompok masyarakat yang paling membutuhkan pelayanan kesehatan adalah mereka yang menderita penyakit kronis, berasal dari ekonomi lemah, penyandang disabilitas, atau penduduk lanjut usia.

Secara biologis, lansia mengalami penurunan daya tahan fisik secara terus menerus dan rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Menurut Busna (2007), kondisi fisik lansia mengalami penurunan penampilan seperti pada bagian wajah, tangan, dan kulit, penurunan fungsi dalam tubuh seperti sistem syaraf, perut, limpa, dan hati, penurunan kemampuan panca indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa, serta penurunan motorik seperti kekuatan dan kecepatan. Perubahan-perubahan tersebut mengarah pada

kemunduran kesehatan secara fisik dan psikis yang akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Tamher, S dan Noorkasiani (2009), dalam Simanullang, Poniyah dkk et al (2011), menjadi lansia merupakan fenomena alamiah sebagai akibat dari proses menua. Fenomena ini bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang wajar dan bersifat universal. Proses menua adalah suatu proses kemunduran mencakup proses organobiologis, psikologis, serta sosial budaya. Proses penuaan seseorang ditentukan secara genetik dan dipengaruhi oleh gaya hidup ketika muda. Kondisi kesehatan seseorang ketika usia lanjut merupakan hasil dari proses akumulasi sejak dalam kandungan, anak-anak, dewasa, hingga menjelang lansia. Lansia yang telah membiasakan pola hidup sehatnya sejak muda akan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dari pada lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

Undang – undang Nomor 13 tahun 1996 tentang kesejahteraan lanjut usia menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan harus diberikan sebagai salah satu upaya memenuhi hak lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Pelayanan kesehatan yang dimaksud adalah dalam rangka memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan penduduk lansia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar. Pelayanan kesehatan bagi lansia termasuk penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan, upaya penyembuhan (kuratif) yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik, serta pengembangan lembaga perawatan lansia yang menderita penyakit kronis dan/atau penyakit terminal. Upaya pemerintah yang telah dilakukan antara lain pendirian *home care* bagi lansia berkebutuhan khusus, program usaha ekonomi produktif, serta posyandu lansia. Kegiatan yang melaksanakan melalui posyandu lansia di antaranya adalah pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan senam lansia.

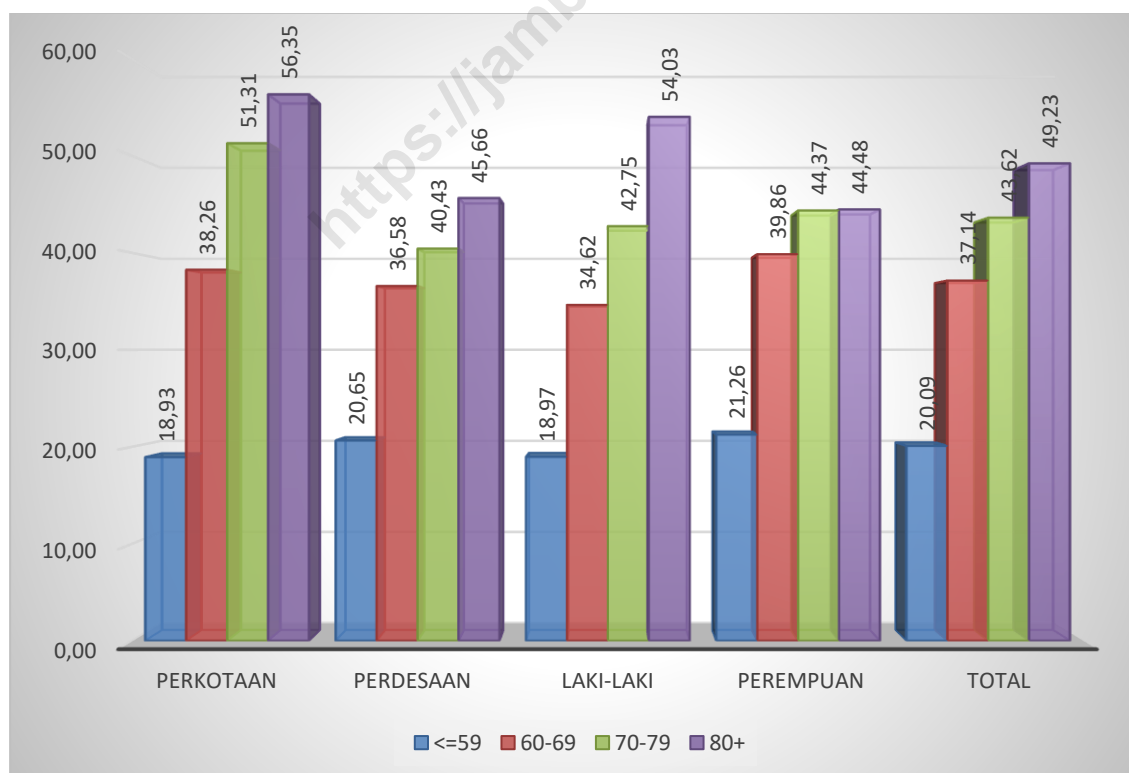
5,1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya

aktivitas sehari-hari, namun banyaknya keluhan kesehatan yang dialami penduduk dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat secara umum, Jenis keluhan kesehatan juga dapat mencerminkan kondisi lingkungan tempat tinggal penduduk secara umum.

Semakin bertambah tua umurnya, proporsi lansia yang mengalami keluhan kesehatan semakin besar. Sebanyak 20,09 persen penduduk pra lansia mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, meningkat menjadi 37,14 persen pada lansia muda, meningkat lagi menjadi 43,62 persen pada lansia madya, dan proporsi tertinggi pada lansia tua yaitu sebesar 49,23 persen. Pola yang sama juga terjadi baik menurut tipe daerah maupun jenis kelamin. Proporsi lansia perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi daripada lansia laki-laki pada semua kelompok umur, kecuali pada kelompok lansia tua. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5.1.

Gambar 5.1 Persentase Lansia yang mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur tahun 2020



Sumber :BPS, Susenas 2020

BAB VI



KEGIATAN EKONOMI

Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 dinyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa seluruh penduduk yang berada di wilayah Indonesia berhak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, termasuk didalamnya adalah penduduk lanjut usia. Hak lansia untuk bekerja juga dijamin dalam Undang-undang nomor 13 tahun 2008 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 15 menyatakan bahwa lansia potensial dapat mendayagunakan pengetahuan, keahlian kemampuan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki untuk bekerja pada sektor formal dan non formal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

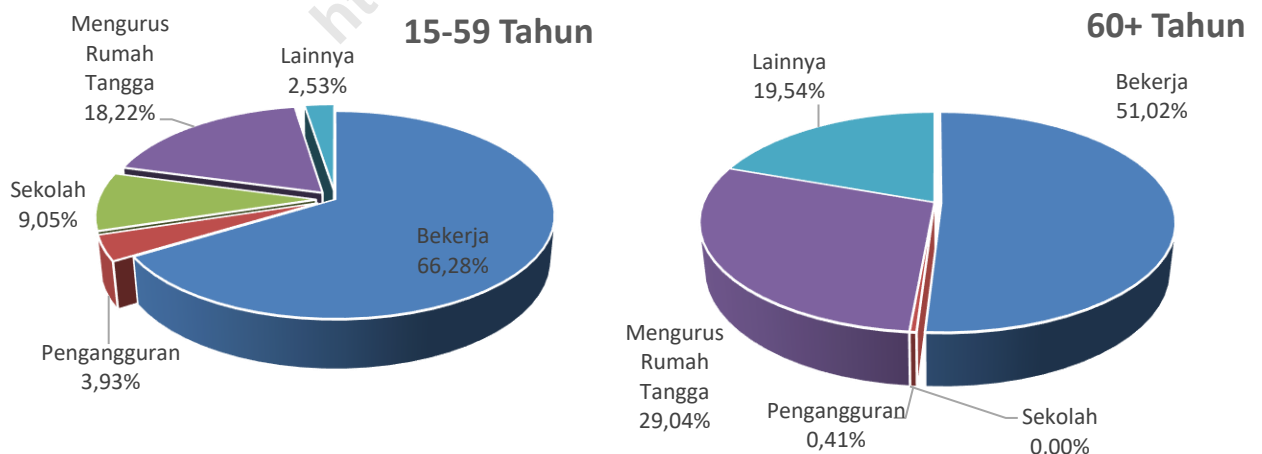
Lanjut usia dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana seseorang mengalami penurunan-penurunan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Pada lansia menjalani dan memaknai usia lanjut dengan cara yang berbeda-beda. Ada lansia yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan memiliki kegiatan untuk melakukan sesuatu atau berarti untuk orang lain. Usia lanjut tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan, Oleh karena itu tenaga kerja lanjut usia perlu didayagunakan untuk meningkatkan kemandirian agar dapat membantu diri dan keluarga sehingga tidak lagi menjadi beban bagi orang lain.

Wirakartakusuma dan Anwar (1994) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia untuk terjun ke pasar kerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjadinya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasasi diri atau emosi.

6.1. Partisipasi Lansia Dalam Angkatan Kerja.

Angkatan kerja lansia merupakan lansia yang bekerja dan mencari pekerjaan (pengangguran). Lansia ini sering disebut lansia potensial. Mereka tergolong sebagai lansia yang produktif dan mandiri. Lansia potensial banyak ditemukan di negara-negara berkembang yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha tetap bekerja dalam upaya memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Gambar 6.1 Proporsi Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir dan Kelompok Umur, Tahun 2020



Sumber BPS Sakernas 2020

Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2020 sebesar 51,02 persen lansia di Provinsi Jambi yang bekerja, dan sebesar 0,41 persen lansia menganggur (Gambar

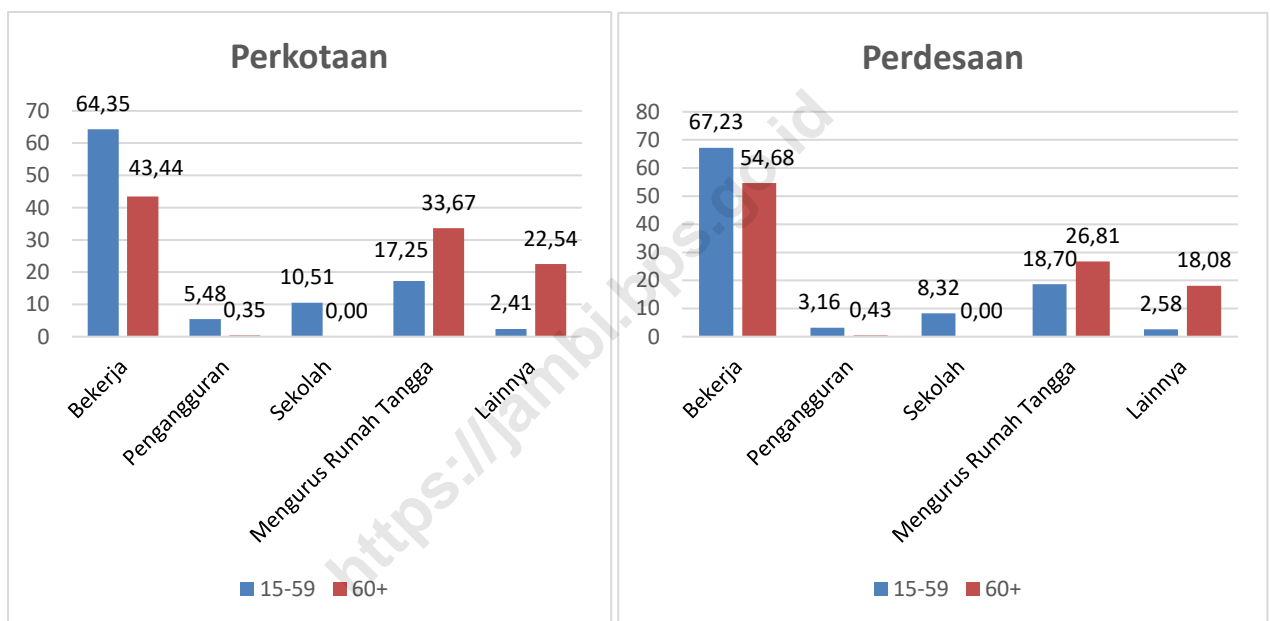
6.1). Tingginya persentase lansia yang bekerja tidak hanya dipandang bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga di usia senja mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 29,04 persen, dan melakukan kegiatan lainnya sebesar 19,54 persen. Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini adalah berbagai kegiatan selain kegiatan bekerja, mencari pekerjaan dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya mencakup kegiatan santai, rekreasi, olah raga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan antara lain berupa kegiatan pengajian atau kebaktian dan kegiatan kemasyarakatan.

Apabila dibandingkan dengan penduduk usia produktif, terlihat bahwa proporsi penduduk lansia yang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan penduduk usia 15-59 tahun (51,02 persen berbanding 66,28 persen). Kondisi tersebut dikarenakan, pada usia 15-59 tahun sebagian besar memiliki tanggung jawab terhadap perekonomian keluarga. Sementara itu, untuk kegiatan mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya, terlihat bahwa proporsi penduduk lansia lebih besar dibandingkan dengan penduduk 15-59 tahun, yaitu 29,04 persen berbanding 18,22 persen untuk kegiatan mengurus rumah tangga dan 19,54 persen berbanding 2,53 persen untuk kegiatan lainnya,

Menurut tipe daerah, terlihat bahwa proporsi lansia pedesaan yang bekerja lebih besar dibandingkan lansia di perkotaan. Lansia di pedesaan yang bekerja sebesar 54,68 persen sedangkan lansia di perkotaan sebesar 43,44 (gambar 6.2). Lebih banyak lapangan kerja non formal di pedesaan, seperti sektor pertanian yang tidak memerlukan persyaratan khusus seperti faktor usia atau pendidikan yang lebih tinggi, dianggap sebagai salah satu penyebab lansia di pedesaan lebih mudah mencari pekerjaan. Sementara itu proporsi lansia di perkotaan dengan kegiatan utama mengurus rumah tangga dan lainnya (33,67 persen dan 22,54 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan (26,81 persen dan 18,08 persen).

Proporsi lansia yang bekerja baik di perkotaan maupun di pedesaan lebih rendah apabila dibandingkan dengan penduduk usia produktif. Perbedaan yang lebih nyata terjadi di daerah perkotaan. Sebesar 64,35 persen penduduk 15-59 tahun di perkotaan yang bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang bekerja sebesar 43,44 persen. Sementara di pedesaan, selisih proporsi bekerja antara penduduk usia produktif (67,23 persen) dengan lansia (54,68 persen) relatif lebih kecil.

Gambar 6.2 Proporsi Penduduk 15 Tahun ke atas menurut jenis kegiatan seminggu terahir Kelompok Umur, dan Tipe Daerah 2020

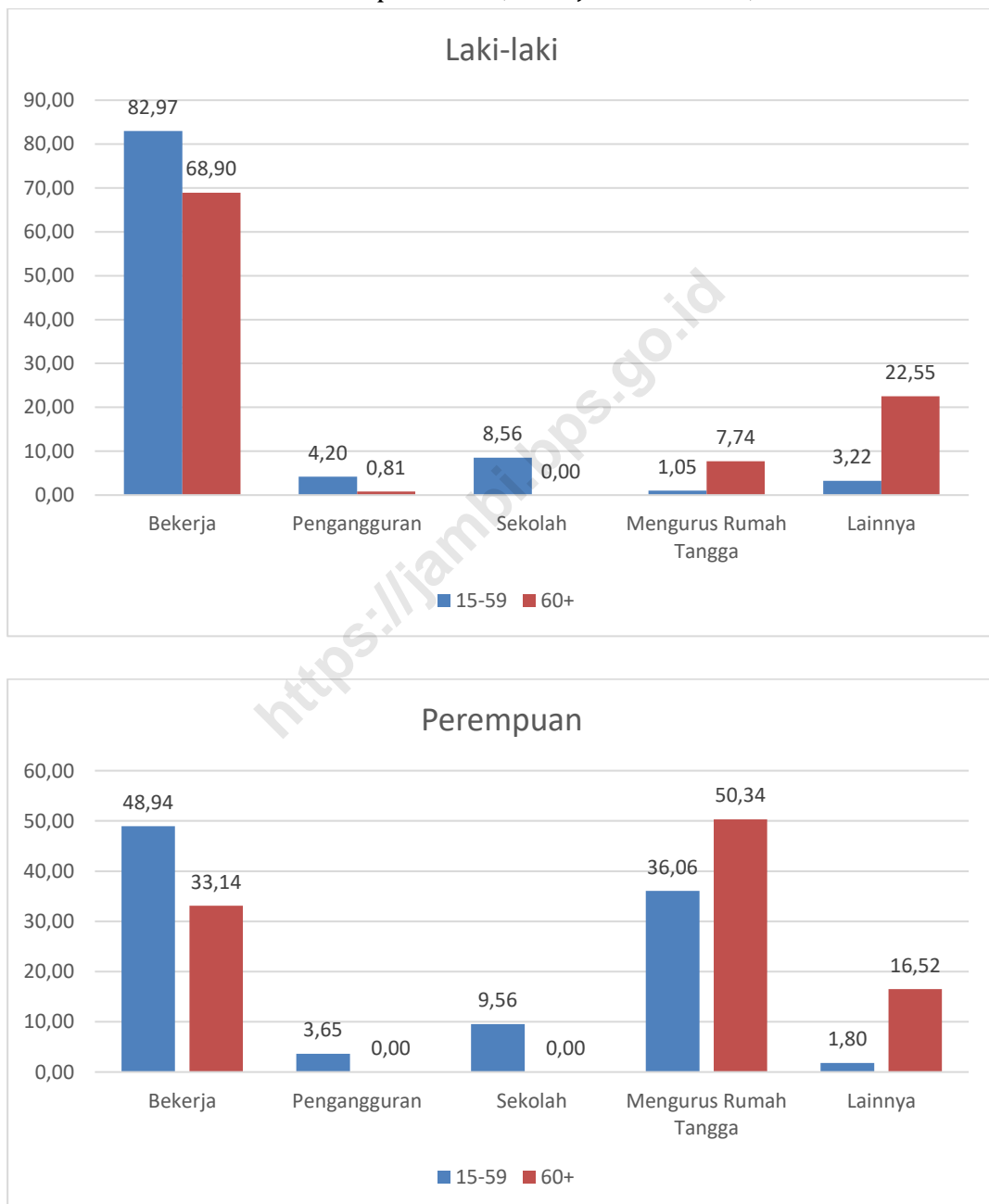


Sumber : BPS Sakernas 2020

Gambar 6.3 menunjukkan kegiatan utama dari lansia dan penduduk usia 15-59 tahun menurut jenis kelamin. Terlihat bahwa proporsi lansia laki-laki yang bekerja lebih besar dibandingkan lansia perempuan. Laki-laki lansia yang bekerja tercatat sebesar 68,90 persen, sedangkan lansia perempuan sebesar 33,14 persen. Begitu juga untuk kegiatan mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha dan kegiatan lainnya, proporsi lansia laki-laki (0,81 persen dan 22,55 persen) lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan. Sementara itu untuk kegiatan mengurus rumah tangga, proporsi lansia perempuan (50,34 persen) jauh lebih tinggi di bandingkan lansia laki-laki (7,74 persen).

Hal ini menunjukkan bahwa faktor gender masih berpengaruh kuat bagi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Perempuan cenderung untuk tinggal di rumah mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki cenderung untuk bekerja. Pola yang sama juga terjadi pada kelompok usia 15-59 tahun.

Gambar 6.3 Proporsi Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2020



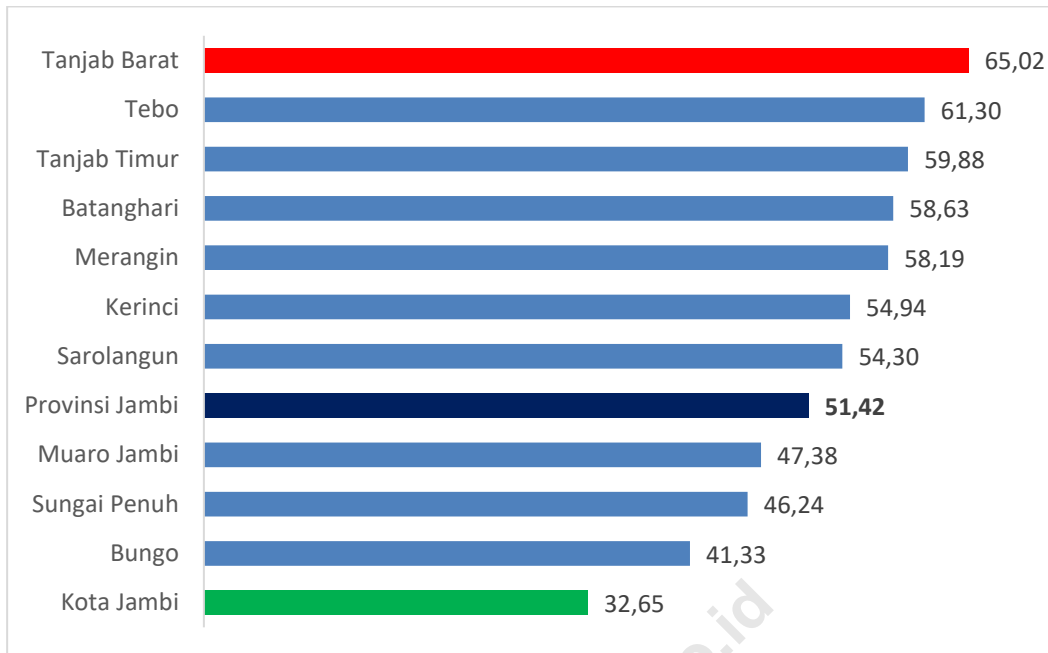
Sumber :BPS, Sakernas 2020

Partisipasi penduduk dalam kegiatan ekonomi juga dapat dilihat dari nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia (15 tahun ke atas). Tingginya nilai TPAK mencerminkan semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Pada kelompok lansia, TPAK lansia dihitung dari proporsi jumlah lansia yang bekerja dan pengangguran terhadap seluruh jumlah lansia.

Lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pada tahun 2020 cukup besar. Hal ini terlihat dari TPAK lansia yang besar 51,42 persen (gambar 6.4). Nilai TPAK sebesar 51,42 persen menunjukkan dari 100 lansia, sekitar 52 orang masih aktif melakukan kegiatan ekonomi. TPAK lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK lansia perempuan (69,71 persen berbanding 33,14 persen). Hal ini dikarenakan lansia laki-laki pada umumnya sebagai kepala rumah tangga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan lansia perempuan sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak mengurus rumah tangga, sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Gambar 6.4 TPAK Lansia Menurut Kabupaten/kota 2020



Sumber : Sakernas 2020

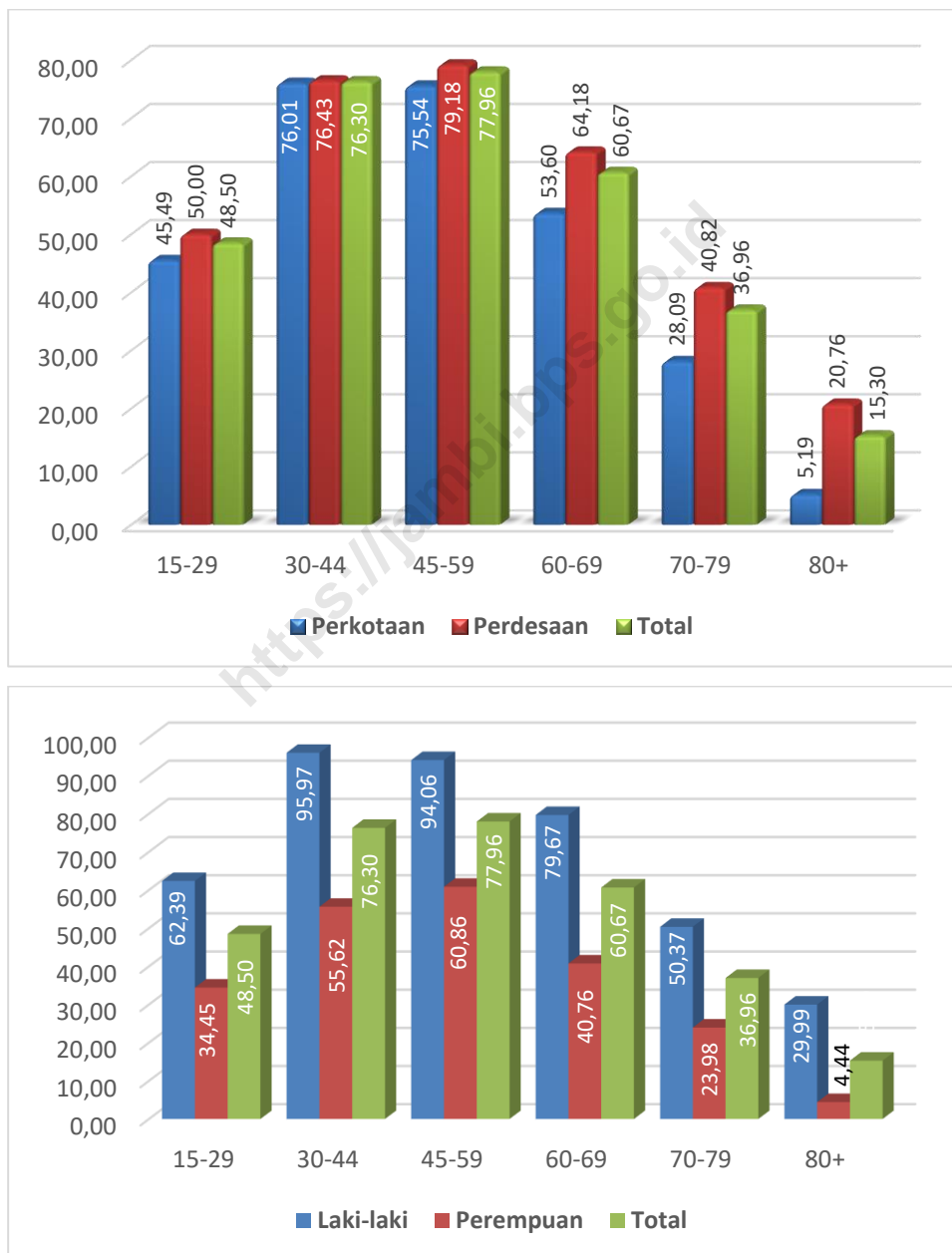
Apabila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, partisipasi lansia di perdesaan dalam kegiatan ekonomi lebih tinggi dibandingkan lansia di perkotaan. Hal ini tersebut terlihat dari TPAK lansia di perdesaan (55,11 persen) yang lebih besar dibandingkan di perkotaan (43,79 persen).

6.2. Karakteristik Lansia Bekerja

Perbedaan usia akan membedakan seberapa besar produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas. Semakin tua usia seseorang maka produktivitasnya akan semakin menurun, Kondisi tersebut juga terlihat pada lansia yang bekerja. Berdasarkan Gambar 6.5, lansia kelompok umur 80 tahun keatas yang bekerja, yaitu 15,30 persen, mempunyai persentase terkecil diantara kelompok umur yang lain. Persentase lansia kelompok umur 70-79 yang bekerja sebesar 36,96 persen, dan lansia kelompok umur 60-69 tahun yang bekerja sebesar 60,67 persen. Faktor kesehatan dan kondisi fisik lansia menjadi penyebab utama kecilnya persentase lansia bekerja pada kelompok umur 80 tahun ke atas. Menurut tipe daerah, terlihat bahwa proporsi lansia bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan lansia perkotaan, baik pada kelompok umur 60-69 tahun, 70-79 tahun, maupun pada

kelompok umur 80 tahun ke atas. Sedangkan menurut jenis kelamin, terlihat bahwa proporsi lansia laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan pada tiap kelompok umur. Penurunan proporsi lansia yang bekerja seiring dengan pertambahan usia lansia, tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan tempat tinggalnya.

Gambar 6.5 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin Tahun 2020



Sumber : BPS Sakernas 2020

Mayoritas dari lansia yang bekerja adalah mereka yang berstatus menikah. Pada tahun 2020 sebesar 75,71 persen dari keseluruhan lansia yang bekerja berstatus menikah (Tabel 6.1). Sementara itu, sebesar 22,01 persen lansia yang bekerja berstatus cerai mati, sebesar 2,01 persen berstatus cerai hidup, dan sebesar 0,26 persen berstatus belum kawin. Pola yang serupa terlihat pada lansia di perkotaan dan perdesaan maupun lansia laki-laki dan perempuan yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa alasan umum lansia masih bekerja adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Persentase perempuan bekerja yang berstatus kawin relatif seimbang dengan lansia perempuan yang berstatus cerai mati (48,07 persen berbanding 47,81 persen). Sementara itu, lansia laki-laki bekerja berstatus kawin (89,02 persen) persentasenya jauh lebih besar dibanding dengan lansia laki-laki bekerja yang berstatus belum kawin (0,19 persen), cerai hidup (1,19 persen) dan cerai mati (9,59 persen). Tingginya proporsi lansia perempuan dengan status cerai mati yang bekerja menunjukkan bahwa status perkawinan tidak menghalangi mereka untuk bekerja, bahkan menuntut kemandirian yang lebih mengingat lansia perempuan yang cerai mati umumnya tidak memiliki *life support* yang mencukupi.

Tabel 6.1 Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status Perkawinan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan Laki-laki	0,70	88,87	0,81	9,62	100,00
Perempuan	0,00	43,97	4,08	51,95	100,00
Laki-laki+Perempuan	0,47	74,11	1,88	23,54	100,00
Perdesaan Laki-laki	0,00	89,08	1,34	9,58	100,00
Perempuan	0,56	49,66	3,59	46,19	100,00
Laki-laki+Perempuan	0,18	76,33	2,06	21,42	100,00
Perkotaan+Perdesaan Laki-laki	0,19	89,02	1,19	9,59	100,00
Perempuan	0,40	48,07	3,73	47,81	100,00
Laki-laki+Perempuan	0,26	75,71	2,01	22,01	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020

Banyaknya lansia yang masih bekerja dikaitkan dengan status sebagai kepala rumah tangga, Affandi (2009) mengemukakan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarganya yang tinggal bersamanya karena statusnya sebagai kepala rumah tangga. Seperti yang disajikan pada tabel 6.2 sebesar 81,11 persen dari seluruh lansia yang bekerja berstatus sebagai kepala rumah tangga, sebesar 14,80 persen berstatus sebagai istri/suami dan sebesar 0,55 persen berstatus lainnya. Pola yang sama terlihat di daerah perkotaan maupun perdesaan,

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, terdapat perbedaan status dalam rumah tangga antara lansia laki-laki dan perempuan yang bekerja. Mayoritas lansia laki-laki yang bekerja adalah mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dengan persentase sebesar 98,40 persen. Sementara itu sebagian besar lansia perempuan yang bekerja adalah mereka yang berstatus sebagai istri dari kepala rumah tangga dengan persentase sebesar 45,55 persen dan juga sebagai kepala rumah tangga dengan persentase sebesar 45,18 persen.

Tabel 6.2 Proporsi Lansia Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis kelamin	Status dalam Rumah tangga				
	Kepala rumah Tangga	Istri/Suami	Orang Tua/mertua	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan Laki-laki	96,70	0,00	2,13	1,17	100,00
Perempuan	45,68	38,45	15,88	0,00	100,00
Laki-laki+Perempuan	79,93	12,64	6,65	0,78	100,00
Perdesaan Laki-laki	99,04	0,00	,66	0,29	100,00
Perempuan	44,98	48,32	5,87	0,83	100,00
Laki-laki+Perempuan	81,56	15,63	2,35	0,47	100,00
Perkotaan+perdesaan Laki-laki	98,40	0,00	1,07	0,54	100,00
Perempuan	45,18	45,55	8,68	0,59	100,00
Laki-laki+Perempuan	81,11	14,80	3,54	0,55	100,00

Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka persentase lansia yang bekerja cenderung semakin rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.3, sebagian besar lansia yang bekerja adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 1,55 persen lansia tidak/belum pernah sekolah, sebesar 28,98 persen tidak tamat SD, dan sebesar 48,87 persen berpendidikan SD/ sederajat. Sementara itu lansia bekerja yang mempunyai tingkat pendidikan diploma/akademi/sarjana persentasenya hanya sebesar 2,55 persen.

Tabel 6.3 Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan						Total
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/MI/Paket A	SMP/MTs /Paket B	SMA/MA/SMK/Paket C	Diploma/Akademi/Sarjana	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	0.63	16.37	47.24	14.69	15.99	5.09	100.00
Perdesaan	1.90	33.82	49.49	7.72	5.50	1.57	100.00
Laki-laki	0.80	24.62	49.44	11.12	10.79	3.23	100.00
Perempuan	3.09	38.04	47.68	6.60	3.46	1.12	100.00
Total	1.55	28.98	48.87	9.65	8.41	2.55	100.00

Sumber : BPS, Sakernas 2020

Lansia yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi umumnya adalah mereka yang dulunya mempunyai pekerjaan yang baik, sehingga pada masa tuanya tidak perlu lagi bekerja karena sudah mampu menghidupi dirinya sendiri atau keluarganya, tanpa harus bekerja. Berbeda dengan lansia yang berpendidikan rendah, yang mana bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhannya saat itu saja, tanpa memikirkan adanya jaminan hari tua. Oleh karena itu ketika memasuki usia tua lansia tidak memiliki tabungan yang dapat menjamin hari tuanya.

6.3 Status Pekerjaan

Pola penyebaran tenaga kerja sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusianya, sumber daya manusia yang berkualitas dari sisi kesehatan, pendidikan, keahlian dan keterampilan akan mempunyai tingkat produktivitas yang jauh lebih baik. Status pekerjaan terdiri atas berusaha/bekerja sendiri, berusaha/bekerja dibantu buruh/karyawan/pegawai yang terikat, pekerja bebas yang tidak terikat pada suatu pengusaha/perusahaan, serta pekerja keluarga atau tidak dibayar. Komposisi lansia yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan lansia dalam pekerjaan. Kedudukan seorang pekerja lansia dalam lapangan usaha tempatnya bekerja mencerminkan seberapa besar peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi status pekerjaan, semakin tinggi pula kemandirian dan partisipasinya dalam kegiatan dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6.4 memperlihatkan bahwa sebesar 37,25 persen lansia bekerja dengan status berusaha sendiri. Selain berusaha/bekerja dibantu buruh, lansia juga banyak yang berusaha dibantu buruh (34,51 persen) dan sebagai pekerja keluarga tidak dibayar (11,40 persen). Sementara itu lansia yang bekerja dengan status sebagai pekerja bebas, dan buruh/karyawan persentasenya masing-masing sebesar 7,92 persen dan 8,92 persen.

Tabel 6.4 Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan Tahun 2020

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Status Pekerjaan					Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh	Buruh/ Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga/ tidak Dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan Laki-laki	40.71	37.84	12.08	3.40	5.97	100.00
Perempuan	42.69	18.60	9.30	8.01	21.40	100.00
Laki-laki + Perempuan	41.36	31.51	11.17	4.91	11.04	100.00
Perdesaan Laki-laki	36.67	42.91	9.33	8.29	2.81	100.00
Perempuan	33.57	20.51	5.41	10.71	29.79	100.00
Laki-laki + Perempuan	35.67	35.66	8.06	9.07	11.54	100.00
Perkotaan+perdesaan Laki-laki	37.78	41.51	10.09	6.94	3.68	100.00
Perempuan	36.13	19.97	6.51	9.95	27.43	100.00
Laki-laki + Perempuan	37.25	34.51	8.92	7.92	11.40	100.00

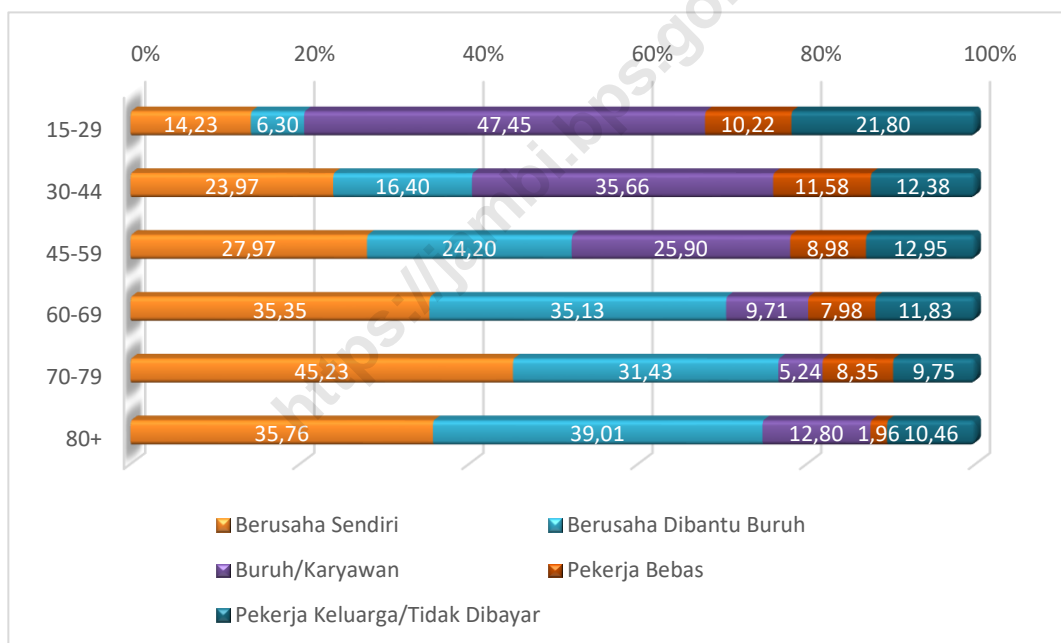
Sumber :BPS, Sakernas 2020

Apabila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, status dari pekerjaan lansia di perdesaan sebagian besar berusaha dibantu oleh buruh/karyawan (35,66 persen), berusaha sendiri (35,67 persen), dan pekerja keluarga/tidak dibayar (11,54 persen). Sementara itu lansia di perkotaan sebagian besar bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu oleh buruh/karyawan, dan buruh karyawan dengan persentase masing-masing sebesar 41,36 persen, 31,51 persen dan 11,17 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan jenis status pekerjaan antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan lebih banyak berkonsentrasi berusaha sendiri (36,13 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (27,43 persen), dan bekerja/berusaha dibantu buruh/karyawan (19,97 persen). Sementara itu lansia laki-laki yang bekerja lebih banyak bekerja/berusaha dibantu buruh/karyawan (41,51 persen), berusaha sendiri (37,78 persen) dan sebagai buruh/karyawan (10,09 persen)

Apabila diperhatikan menurut kelompok umur, seperti yang disajikan pada gambar 6.6 terlihat bahwa proporsi pekerja lansia yang dibantu oleh buruh/karyawan dan berusaha sendiri semakin besar seiring dengan bertambahnya kelompok umur. Hal ini sebaliknya terjadi pada pekerja lansia dengan status sebagai buruh/karyawan yang mengalami penurunan proporsi seiring dengan pertambahan kelompok umurnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk yang bekerja secara terikat pada suatu perusahaan cenderung untuk melepas status buruh/karyawan seiring dengan pertambahan usia. Mereka beralih profesi menjadi pekerja/pengusaha, baik sebagai pengusaha mandiri maupun dibantu buruh/ karyawan.

Gambar 6.6 Proporsi Lansia Bekerja menurut Kelompok Umur dan Status Pekerjaan Tahun 2020



Sumber : BPS Sakernas 2020



LAMPIRAN TABEL



Tabel 1. Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kelompok Umur Jenis kelamin, dan Jenis Keluhan Kesehatan, Tahun 2020

Apakah Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam 1 bulan terakhir/ Kelompok Umur /Jenis kelamin	Tipe Daerah		
	Perdesaan	Perkotaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pra Lansia Umur 45-59 Tahun			
Laki-Laki	22,53	24,14	23,61
Perempuan	27,51	28,35	28,06
Laki-laki + Perempuan	25,03	26,19	25,80
Lansia Muda umur 60-69 Tahun			
Laki-Laki	33,72	35,08	34,62
Perempuan	43,25	38,19	39,86
Laki-laki + Perempuan	38,26	36,58	37,14
Lansia Muda umur 70-79 Tahun			
Laki-Laki	50,40	39,98	42,75
Perempuan	51,95	40,84	44,37
Laki-laki + Perempuan	51,31	40,43	43,62
Lansia Tua umur 80 Tahun Keatas			
Laki-Laki	59,97	50,43	54,03
Perempuan	51,72	41,50	44,48
Laki-laki + Perempuan	56,35	45,66	49,23
Lansia umur 60 Tahun Keatas			
Laki-Laki	39,04	37,32	37,88
Perempuan	46,08	39,16	41,40
Laki-laki + Perempuan	42,54	38,23	39,63

Sumber : BPS , *Susenas 2020*



Tabel 2. Angka Kesakitan Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin , dan Kelompok Umur, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kelompok Umur				
	Pra Lansia	Lansia Muda	Lansia Madya	Lansia Tua	Lansia
	45-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	15,25	31,00	12,60	17,86	15,25
Perempuan	19,73	29,32	31,13	22,99	19,73
Laki-laki+ Perempuan	17,38	30,02	20,73	20,41	17,38
Perdesaan					
Laki-laki	16,42	19,48	26,34	17,85	16,42
Perempuan	15,25	20,69	21,72	17,22	15,25
Laki-laki+Perempuan	15,86	20,11	23,87	17,53	15,86
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	16,03	22,53	21,16	17,85	16,03
Perempuan	16,73	23,43	24,46	19,09	16,73
Laki-laki+Perempuan	16,36	23,02	22,82	18,46	16,36

Sumber :BPS, Susenas 2020

Tabel 3. Persentase Lansia Sakit yang Berobat Jalan dan Tempat Berobat jalan,
Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis kelamin	Persentase Lansia Sakit yang berobat jalan	Tempat Berobat Jalan							
		RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter/Bidan	Klinik/praktek Dokter Bersama	Puskesmas/Pustu	UKBM	Pengobatan Tradisional/ Alternatif	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pra Lansia Umur 45-59 Tahun									
Perkotaan	35,41	12,72	6,23	38,89	12,82	34,75	0,51	2,52	2,57
Perdesaan	36,11	11,54	8,87	33,60	12,15	38,54	1,14	1,43	2,56
Perkotaan+ Perdesaan	35,79	12,08	7,66	36,03	12,46	36,80	0,85	1,93	2,57
Lansia Muda Umur 60-69 Tahun									
Perkotaan	44,55	14,85	12,42	29,31	15,29	32,23	1,30	6,76	2,05
Perdesaan	47,04	16,21	4,63	32,13	9,21	37,50	4,26	0,75	1,19
Perkotaan+ Perdesaan	45,83	15,57	8,29	30,80	12,07	35,02	2,87	3,57	1,59
Lansia Madya Umur 70-79 Tahun									
Perkotaan	38,65	20,82	2,43	38,40	3,02	38,65	3,10	0,00	0,00
Perdesaan	42,18	6,80	4,87	40,55	8,00	37,00	3,90	4,23	3,19
Perkotaan+ Perdesaan	40,59	12,82	3,83	39,63	5,86	37,71	3,56	2,42	1,82
Lansia Tua Umur 80+ Tahun									
Perkotaan	47,72	17,25	3,43	20,50	4,74	71,88	0,00	0,00	0,00
Perdesaan	50,62	19,17	0,00	20,19	25,64	28,84	0,00	2,22	6,16
Perkotaan+ Perdesaan	49,04	18,15	1,82	20,36	14,53	51,71	0,00	1,04	2,89
Lansia Umur 60 Keatas									
Perkotaan	43,42	16,46	9,14	30,28	11,32	38,35	1,54	4,46	1,35
Perdesaan	45,97	14,05	4,27	33,21	10,40	36,58	3,78	1,78	2,16
Perkotaan+ Perdesaan	44,74	15,17	6,54	31,84	10,83	37,40	2,74	3,03	1,78

Sumber :BPS, Susenas 2020



Tabel 4. Persentase Lansia yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tipe Daerah , Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kelompok Umur				
	Pra Lansia	Lansia			60 +
	45-59	60-69	70-79	80+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	4,03	8,21	13,01	14,19	9,60
Perempuan	4,62	4,47	8,20	17,29	6,32
Laki-laki+ Perempuan	4,33	6,43	10,20	15,55	7,97
Perdesaan					
Laki-laki	3,25	6,22	12,18	11,45	8,01
Perempuan	4,44	4,26	4,03	7,35	4,45
Laki-laki+Perempuan	3,83	5,27	7,93	9,26	6,24
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	3,51	6,89	12,40	12,49	8,53
Perempuan	4,50	4,33	5,35	10,25	5,06
Laki-laki+Perempuan	4,00	5,66	8,59	11,36	6,80

Sumber :BPS, Susenas 2020

Tabel 5. Proporsi Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, dan Lapangan Usaha, Tahun 2020

Kelompok Umur/ Tipe Daerah	Lapangan Usaha			
	Pertanian	Industri pengolahan	Jasa	Total
(1)	(3)	(5)	(11)	(12)
15-59 Tahun				
Perkotaan	16,69	16,93	66,38	100,00
Perdesaan	57,00	13,96	29,04	100,00
Kota+Desa	44,01	14,92	41,07	100,00
60 Tahun Keatas				
Perkotaan	40,32	11,30	48,38	100,00
Perdesaan	78,39	6,56	15,04	100,00
Kota+Desa	67,83	7,88	24,29	100,00
Total				
Perkotaan	18,80	16,43	64,77	100,00
Perdesaan	59,31	13,16	27,53	100,00
Kota+Desa	46,44	14,20	39,36	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020



Tabel 6. Proporsi Lansia Bekerja menurut Kelompok Umur, Lapangan Usaha, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2020

Kelompok Umur/ Lapangan Usaha	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						Total
	Tidak/ belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/MI/ Paket A	SMP/MTs /Paket B	SMA/MA /SMK/Pa ket C	Diploma/ Akademi /Sarjana	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
15 - 59 Tahun							
Pertanian	0,34	12,23	39,21	23,85	22,15	2,23	100,00
Industri	0,22	6,34	29,41	24,94	34,18	4,91	100,00
Jasa	0,13	3,40	12,71	16,02	41,25	26,48	100,00
Total	0,24	7,72	26,86	20,80	31,79	12,59	100,00
60 + Tahun							
Pertanian	1,91	32,55	50,52	7,63	5,38	2,02	100,00
Industri	0,00	21,86	49,50	18,26	8,45	1,92	100,00
Jasa	1,05	21,31	44,05	12,51	16,86	4,22	100,00
Total	1,55	28,98	48,87	9,65	8,41	2,55	100,00
Total							
Pertanian	0,57	15,26	40,89	21,43	19,65	2,20	100,00
Industri	0,21	7,21	30,55	24,56	32,73	4,74	100,00
Jasa	0,19	4,53	14,68	15,80	39,72	25,08	100,00
Total	0,37	9,89	29,11	19,66	29,40	11,57	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020

Tabel 7. Proporsi Lansia Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status Pekerjaan					Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh	Buruh/kar yawan	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga tidak dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
Perkotaan						
Laki-Laki	40,71	37,84	12,08	3,40	5,97	100,00
Perempuan	42,69	18,60	9,30	8,01	21,40	100,00
Laki-laki+perempaun	41,36	31,51	11,17	4,91	11,04	100,00
Perdesaan						
Laki-Laki	36,67	42,91	9,33	8,29	2,81	100,00
Perempuan	33,57	20,51	5,41	10,71	29,79	100,00
Laki-laki+perempaun	35,67	35,66	8,06	9,07	11,54	100,00
Perkotaan +Perdesaan						
Laki-Laki	37,78	41,51	10,09	6,94	3,68	100,00
Perempuan	36,13	19,97	6,51	9,95	27,43	100,00
Laki-laki+perempaun	37,25	34,51	8,92	7,92	11,40	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020



Tabel. 8. Proporsi Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Jumlah Jam Kerja Seminggu Terakhir, Tahun 2020

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin	Jumlah Jam Kerja Seminggu Terakhir				
	0,0 Jam	1 - 14 Jam	15 - 34 Jam	35 Jam atau Lebih	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 - 59 Tahun					
Laki-laki	1,40	5,42	28,81	64,37	100,00
Perempuan	2,06	12,71	38,75	46,48	100,00
Laki-laki+ Perempuan	1,64	8,06	32,41	57,89	100,00
60 Tahun Ke Atas					
Laki-laki	3,58	12,06	43,94	40,42	100,00
Perempuan	2,89	16,66	47,00	33,45	100,00
Laki-laki+Perempuan	3,35	13,56	44,93	38,16	100,00
Total					
Laki-laki	1,64	6,13	30,43	61,80	100,00
Perempuan	2,14	13,07	39,52	45,27	100,00
Laki-laki+Perempuan	1,82	8,62	33,69	55,88	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020

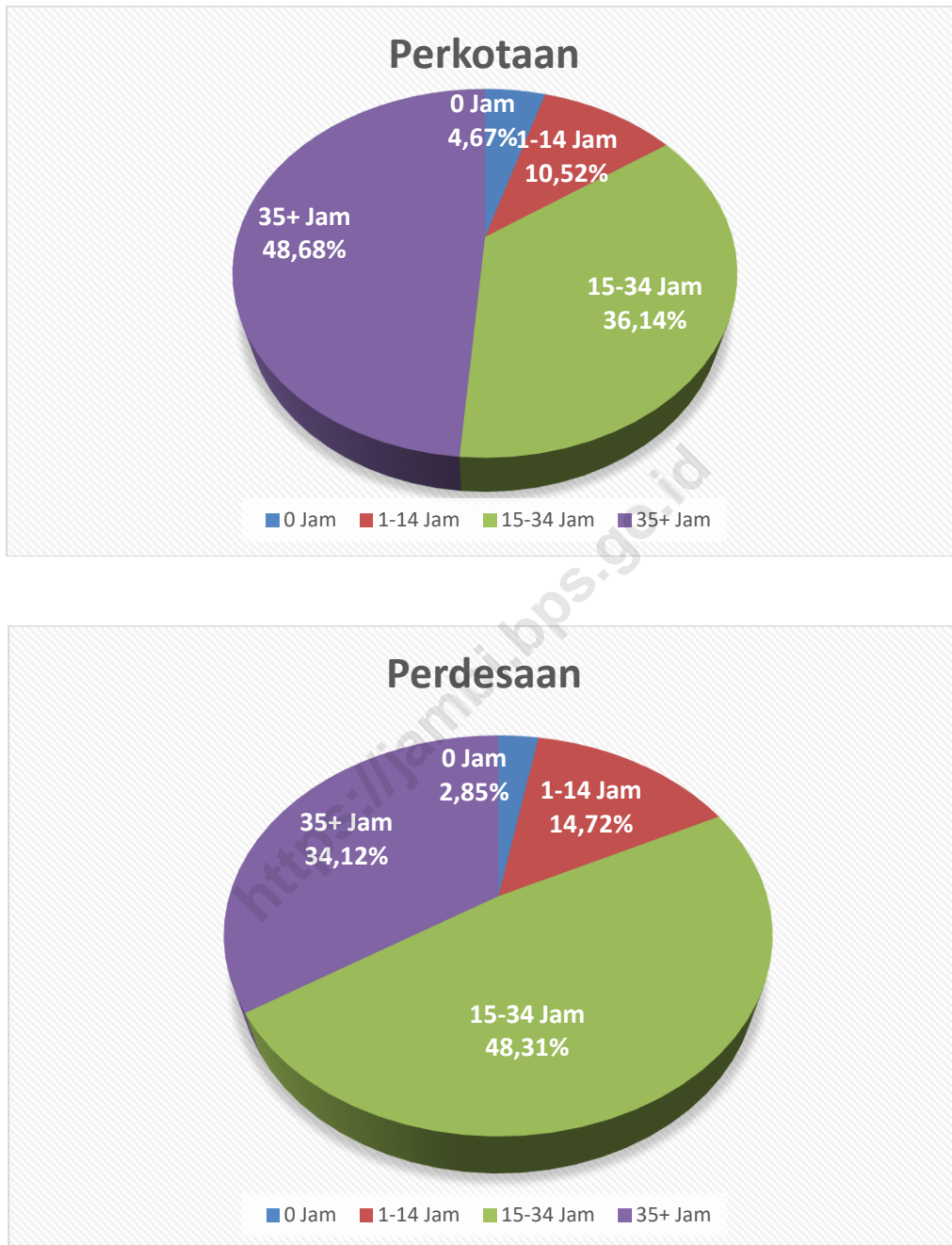
Tabel. 9. Proporsi Lansia Bekerja Menurut Upah/Gaji/Pendapatan dalam Sebulan, Tipe Daerah dan, Jenis Kelamin, Tahun 2020

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Upah/Gaji/Pendapatan (rupiah)						Total
	< 500.000	500.000 - 999.999	1.000.000 - 1.499.999	1.500.000 - 1.999.999	2.000.000 - 2.499.999	≥ 2.500.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-Laki	6,03	22,00	11,91	21,87	11,28	26,92	100,00
Perempuan	15,57	32,02	20,34	16,56	2,22	13,30	100,00
Laki-laki+perempaun	9,31	25,44	14,80	20,05	8,17	22,24	100,00
Perdesaan							
Laki-Laki	9,83	26,52	30,06	12,46	11,19	9,95	100,00
Perempuan	27,27	33,69	22,39	11,53	2,06	3,05	100,00
Laki-laki+perempaun	15,14	28,70	27,72	12,18	8,41	7,85	100,00
Perkotaan +Perdesaan							
Laki-Laki	8,75	25,24	24,93	15,12	11,21	14,75	100,00
Perempuan	23,52	33,16	21,73	13,14	2,11	6,34	100,00
Laki-laki+perempaun	13,42	27,74	23,92	14,50	8,34	12,09	100,00

Sumber :BPS, Sakernas 2020

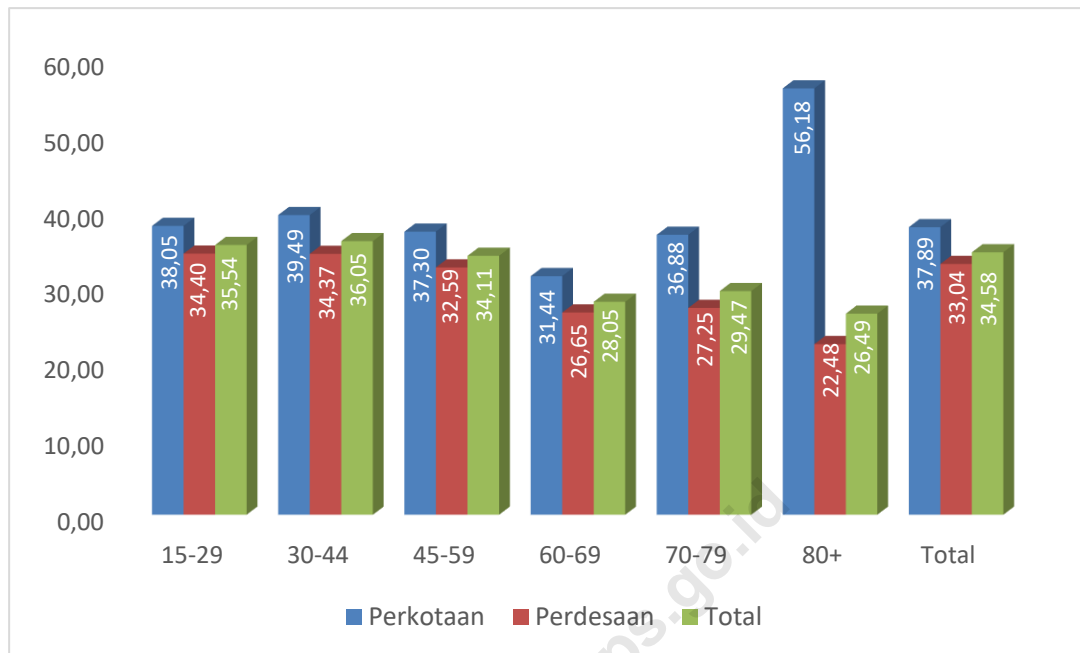


Gambar 1. Proporsi Penduduk Lansia Bekerja menurut Jumlah Jam Seminggu Terakhir dan Tipe Daerah, Tahun 2020



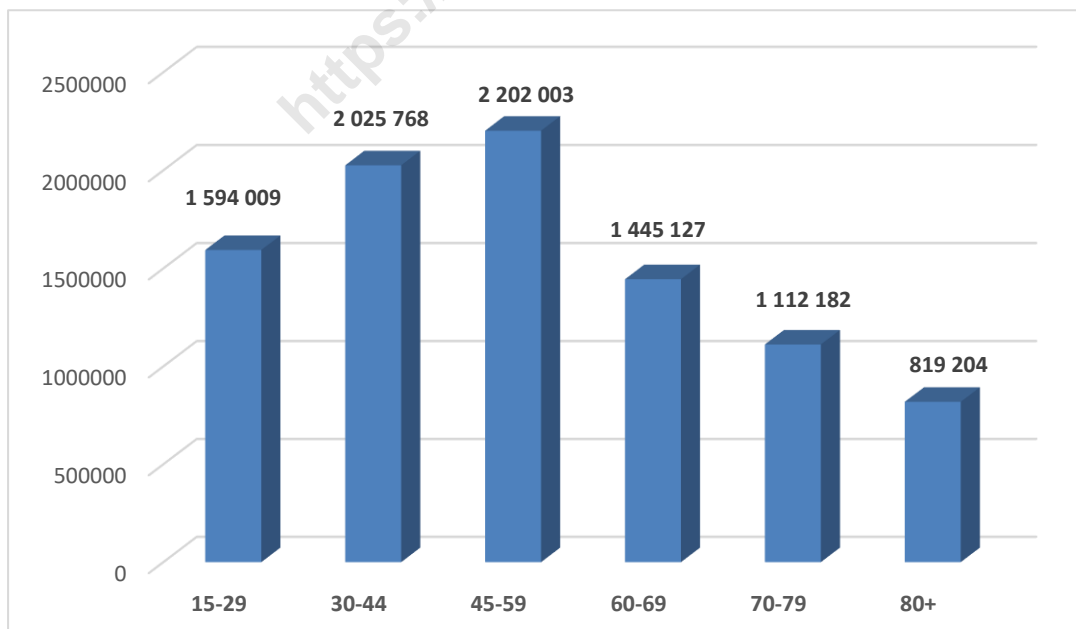
Sumber :BPS, Sakernas 2020

Gambar 2. Rata-rata Jumlah Jam Kerja dari Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Tahun 2020



Sumber :BPS, Sakernas 2020

Gambar 3. Pendapatan/Upah/Gaji Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur, Tahun 2020



Sumber :BPS, Sakernas 2020



Tabel 10. *Sampling Error* Persentase Penduduk Lansia Menurut Kategori Lansia, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Perkotaan

Jenis Kelamin	Kategori Lansia	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	95% Confidence Interval	
					Batas bawah	Batas atas
Laki-laki	Pra_Lansia	16,64	0,69	4,12	15,29	17,98
	Lansia_Muda	5,67	0,45	7,93	4,79	6,56
	Lansia_Madya	1,40	0,23	16,06	0,96	1,84
	Lansia_Tua	0,68	0,19	27,32	0,32	1,05
	Lansia	7,76	0,52	6,74	6,73	8,78
Perempuan	Pra_Lansia	17,49	0,64	3,66	16,24	18,75
	Lansia_Muda	5,39	0,45	8,35	4,51	6,27
	Lansia_Madya	2,06	0,29	14,02	1,49	2,63
	Lansia_Tua	0,56	0,14	25,51	0,28	0,84
	Lansia	8,01	0,57	7,13	6,89	9,13
Laki-laki dan Perempuan	Pra_Lansia	17,06	0,52	3,05		18,08
	Lansia_Muda	5,53	0,35	6,34	4,85	6,22
	Lansia_Madya	1,72	0,21	11,95	1,32	2,13
	Lansia_Tua	0,62	0,11	18,46	0,40	0,85
	Lansia	7,88	0,44	5,63	7,01	8,75



Tabel 10. *Lanjutan*

Perdesaan

Jenis Kelamin	Kategori Lansia	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	95% Confidence Interval	
					Batas bawah	Batas atas
Laki-laki	Pra_Lansia	16,23	0,37	2,31	15,50	16,97
	Lansia_Muda	5,40	0,25	4,66	4,91	5,89
	Lansia_Madya	1,87	0,16	8,51	1,56	2,19
	Lansia_Tua	0,54	0,08	15,05	0,38	0,70
	Lansia	7,82	0,31	4,02	7,20	8,43
Perempuan	Pra_Lansia	15,97	0,40	2,53	15,18	16,77
	Lansia_Muda	5,23	0,26	5,00	4,72	5,74
	Lansia_Madya	2,12	0,19	9,10	1,74	2,50
	Lansia_Tua	0,65	0,10	15,25	0,45	0,84
	Lansia	7,99	0,34	4,21	7,33	8,66
Laki-laki dan Perempuan	Pra_Lansia	16,11	0,32	2,00	15,47	16,74
	Lansia_Muda	5,32	0,21	3,87	4,91	5,72
	Lansia_Madya	1,99	0,14	7,01	1,72	2,27
	Lansia_Tua	0,59	0,07	11,45	0,46	0,73
	Lansia	7,90	0,28	3,50	7,36	8,45



Tabel 10. *Lanjutan*

Perkotaan dan Perdesaan

Jenis Kelamin	Kategori Lansia	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	95% Confidence Interval	
					Batas bawah	Batas atas
Laki-laki	Pra_Lansia	16,36	0,34	2,06	15,70	17,03
	Lansia_Muda	5,49	0,22	4,08	5,05	5,93
	Lansia_Madya	1,72	0,13	7,57	1,46	1,98
	Lansia_Tua	0,59	0,08	13,94	0,43	0,75
	Lansia	7,80	0,27	3,49	7,26	8,33
Perempuan	Pra_Lansia	16,47	0,34	2,09	15,79	17,14
	Lansia_Muda	5,28	0,23	4,33	4,83	5,73
	Lansia_Madya	2,10	0,16	7,64	1,79	2,42
	Lansia_Tua	0,62	0,08	13,12	0,46	0,78
	Lansia	8,00	0,29	3,67	7,42	8,58
Laki-laki dan Perempuan	Pra_Lansia	16,41	0,28	1,68	15,87	16,95
	Lansia_Muda	5,39	0,18	3,33	5,03	5,74
	Lansia_Madya	1,91	0,12	6,07	1,68	2,13
	Lansia_Tua	0,60	0,06	9,81	0,49	0,72
	Lansia	7,90	0,24	2,99	7,43	8,36





Sensus
Penduduk
2020

#MencatatIndonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4 Telanaipura, Jambi

Telp: (0741) 60497

Homepage : <http://jambi.bps.go.id>

Email : bps1500@bps.go.id

ISSN : 2774-1524



9 772774 152001